

**KHATAMAN AL-QUR'AN DI PUNCAK GUNUNG BUYUT (KAJIAN
LIVING QUR'AN DESA SUKORENO, KALISAT JEMBER)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**KHATAMAN AL-QUR'AN DI PUNCAK GUNUNG BUYUT (KAJIAN *LIVING*
QUR'AN DESA SUKORENO, KALISAT JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Siti Umi Kulsum

NIM: 212104010017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**KHATAMAN AL-QUR'AN DI PUNCAK GUNUNG BUYUT (KAJIAN *LIVING*
QUR'AN DESA SUKORENO, KALISAT JEMBER**

SKRIPSI

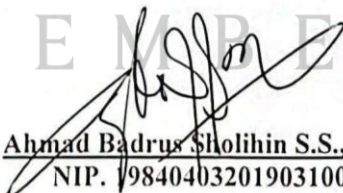
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Siti Umi Kulsum
NIM: 212104010017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Ahmad Badrus Sholihin S.S., M.A.
NIP. 198404032019031006

**KHATAMAN AL-QUR'AN DI PUNCAK GUNUNG BUYUT (KAJIAN
LIVING QUR'AN DESA SUKORENO, KALISAT JEMBER**

SKRIPSI

Telah di uji dan di terima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP/NUP. 98504032023211021

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A.
2. Ahmad Badrus Sholihin, M.A.


()

()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

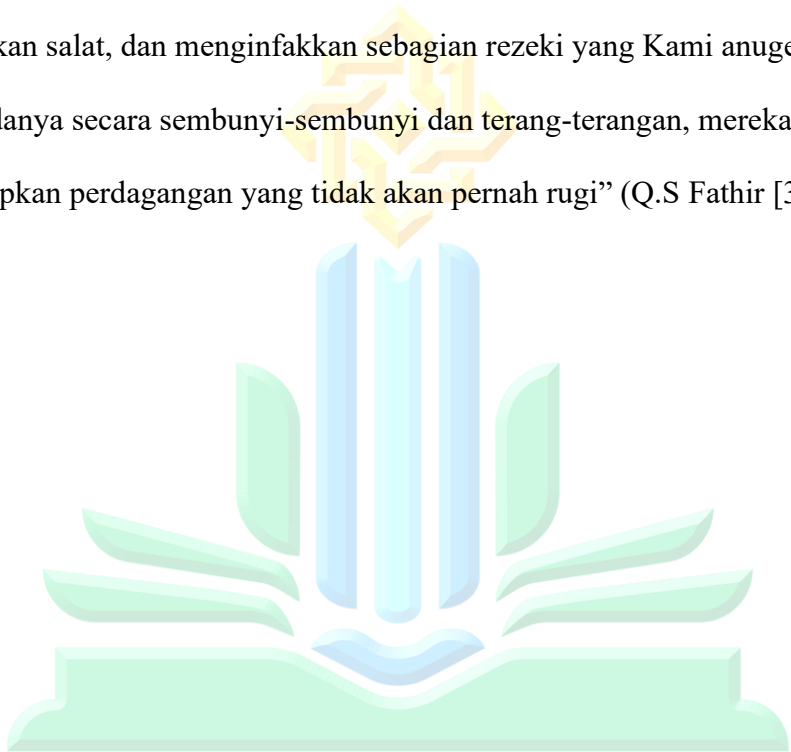



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an),
menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan
kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu
mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi” (Q.S Fathir [35]:29)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 20 Juni 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=29&to=29>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

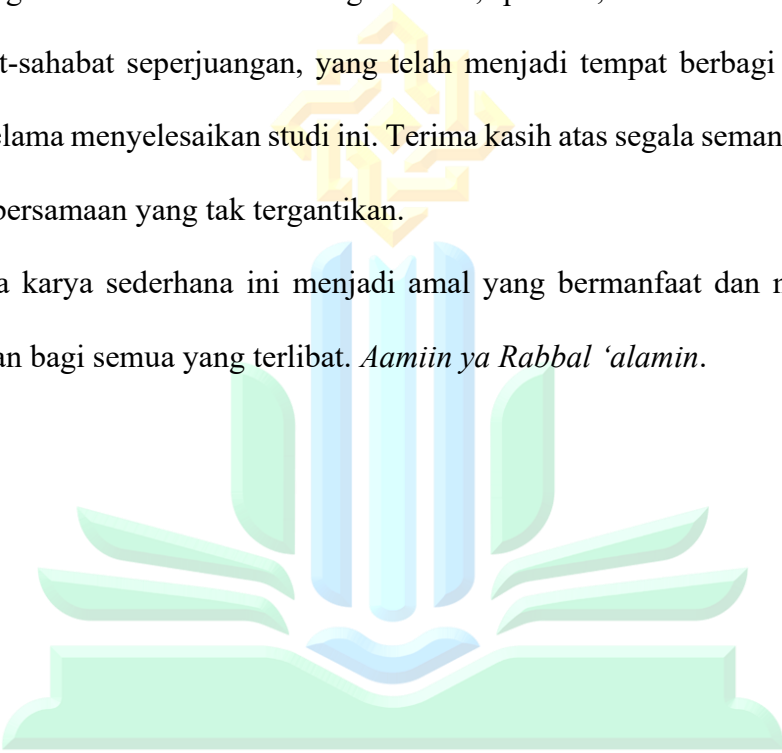
Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya kebenaran dalam kehidupan umat manusia.

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang tak pernah lelah mendoakan, membimbing, dan mendukung saya dalam setiap langkah kehidupan. Segala pengorbanan dan kasih sayang kalian menjadi pijakan utama dalam setiap pencapaian saya.
2. Suamiku tercinta, yang selalu ada di samping saya, menjadi penyemangat dalam setiap perjuangan, dan tak henti memberikan dukungan, kesabaran, serta doa yang tulus.
1. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam berbagai bentuk, menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi saya.
2. Para guru dan dosen, yang telah membimbing, mendidik, dan membagikan ilmunya dengan penuh keikhlasan selama masa studi saya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan, semoga menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

3. Keluarga besar IAT, yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, serta dukungan yang sangat berarti.
4. Seluruh keluarga besar dan kerabat, yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan dukungan moral, spiritual, dan materiil.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang telah menjadi tempat berbagi suka dan duka selama menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas segala semangat, tawa, dan kebersamaan yang tak tergantikan.

Semoga karya sederhana ini menjadi amal yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi semua yang terlibat. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi cahaya penerang jalan kehidupan melalui ajaran Islam yang di ridhoi Allah SWT.

Skripsi ini, yang berjudul “ Khataman Al-Qur’an Di Puncak Gunung Buyut (Kajian *Living Qur’an* Desa Sukoreno, Kalisat Jember)”, merupakan salah satu bentuk ikhtiar penulis guna memenuhi syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

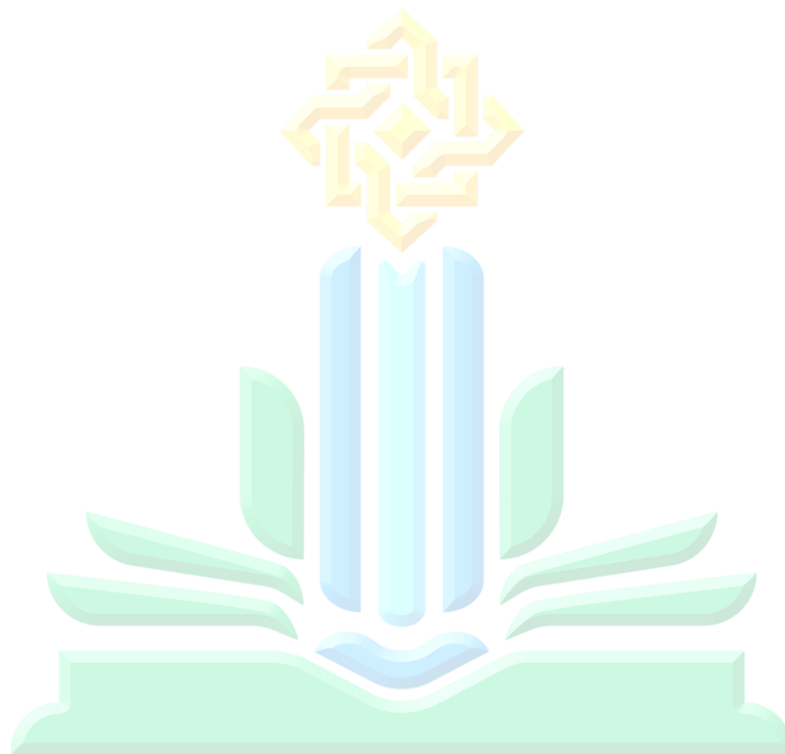
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
2. Bapak, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
3. Bapak, Dr. H. Kasman, M.Fil.I. Selaku Waki Dekan 1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.

4. Bapak, Dr. Maskud, S.Ag., M.Si., Selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
5. Bapak, Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M. Pd.I Selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
6. Bapak, Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Selaku Kepala Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
7. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. Selaku koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
8. Bapak Ahmad Badrus Sholihin, M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberikan wawasannya untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penulisan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan segala hal serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dengan segala pelayanannya.
10. Kedua orang tua, saudara serta teman yang telah memberikan dukungan beserta pengalaman selama masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis menyadari atas dasar keterbatasan yang dimiliki yang menyangkut dengan penataan sebuah kalimat atau yang lain merupakan sebuah kelemahan dan kekurangan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan

saran dan kritik untuk penulis agar lebih baik ke depannya dan harapannya semoga skripsi yang sedikit ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya dan diucapkan terima kasih.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Umi Kulsum, 2025: Khataman Al-Qur'an Di Puncak Gunung Buyut (Kajian *Living Qur'an* Desa Sukoreno, Kalisat Jember).

Kata kunci: , *Khataman Al-Qur'an, Puncak Gunung Buyut, Living Qur'an*

Penelitian ini membahas tentang khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keunikan lokasi khataman Al-Qur'an yang berada di puncak Gunung Buyut. Fokus pada penelitian ini adalah: Pertama, Bagaimana sejarah dan prosesi khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno, Kalisat Jember? Kedua, Bagaimana makna Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut bagi masyarakat?.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif *living Qur'an* dengan pendekatan sosiologis karena mengkaji tindakan masyarakat terkait pelaksanaan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk nilai budaya dan keagamaan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah penggagas khataman Al-Qur'an dan masyarakat Desa Sukoreno yang berpartisipasi dalam khataman Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menyimpulkan, sejarah awal adanya praktik tersebut adalah karena ingin mengubah kebiasaan masyarakat yang di pengaruhi oleh budaya Hindu, seperti makan dan meletakkan sesaji dengan mengadakannya khataman Al-Qur'an di lokasi utama pengultusan. Praktik tersebut dilaksanakan pada hari Kamis Kliwon sampai malam Jumat Manis di puncak Gunung Buyut tepatnya di makam Buyut Maryo selaku perintis dan penyebar ajaran Islam di Desa Sukoreno. Prosesi Khataman Al-Qur'an di mulai dengan pembukaan, tawasul kepada Nabi dan Ahli Kubur. Kemudian pembacaan Al-Qur'an dengan jeda Salat Zuhur, Asar dan Magrib berjamaah di tempat kegiatan. Setelah khatam, dilanjutkan membaca tahlil dan terakhir membaca doa. Kegiatan penutup adalah makan bersama di puncak Gunung Buyut.

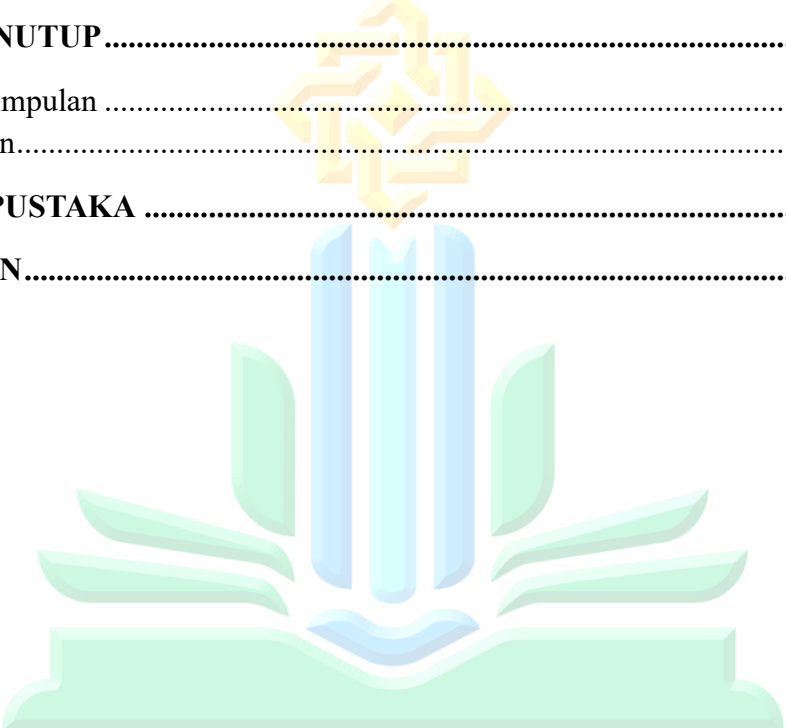
Masyarakat memaknai Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut sebagai ungkapan syukur, hikmah, bernilai sakral, dan diyakini dapat menjauhkan dari musibah. Secara afektif, kegiatan ini mencerminkan rasa hormat, kagum, cinta terhadap Al-Qur'an, serta bentuk silaturahmi dan penghormatan kepada leluhur. Secara rasional instrumental, khataman diyakini membawa ketenangan, kesembuhan, berkah, pahala, dan sebagai perantara terkabulnya hajat. Sementara tindakan secara tradisional, untuk melestarikan budaya religi dan mengenang jasa perintis Desa Sukoreno. Tradisi Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung merupakan wujud *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an dihayati dalam budaya lokal sebagai media Islamisasi tradisi yang dipengaruhi budaya Hindu dan dimaknai masyarakat sebagai warisan religi, ekspresi spiritual, dan sarana keberkahan, sesuai teori tindakan sosial Max Weber.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subyek Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Analisis Data	27
F. Keabsahan Data	28
G. Tahap-tahap penelitian	28

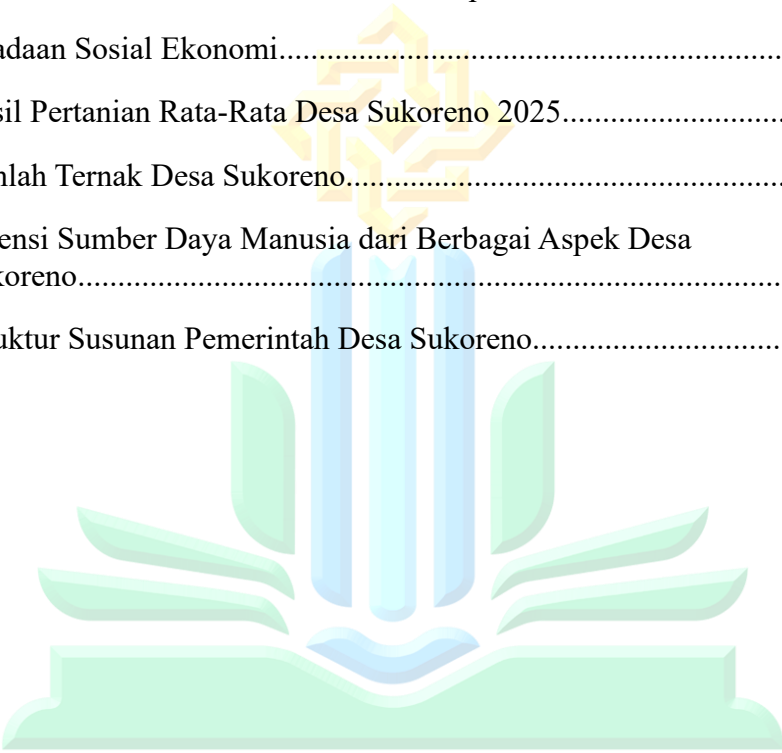
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Obyek Penelitian	31
B. Khataman Al-Qur'an Di Puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kalisat Jember	38
C. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Khataman Al-Qur'an Di Puncak Gunung Buyut Menurut Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	52
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1.1.	Perbandingan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu.....	14
1.2.	Daftar Nama Kepala Desa.....	33
1.3.	Jumlah Penduduk Desa Sukoreno di Tiap Dusun Tahun 2025.....	35
1.4.	Keadaan Sosial Ekonomi.....	36
1.5.	Hasil Pertanian Rata-Rata Desa Sukoreno 2025.....	37
1.6.	Jumlah Ternak Desa Sukoreno.....	37
1.7.	Potensi Sumber Daya Manusia dari Berbagai Aspek Desa Sukoreno.....	37
1.8.	Struktur Susunan Pemerintah Desa Sukoreno.....	38



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Daftar Informan

Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 4 Biografi Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam proposal penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” tahun 2021, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf â (آ), î (إ) dan û (أ).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman di setiap aspek dan dimensi kehidupan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril berisikan ajaran-ajaran agama dan petunjuk bagi umat manusia. Segala urusan mulai dari hal kecil, sesuatu yang harus dijuahi dan sesuatu yang harus dikerjakan semuanya tertera dalam Al-Qur'an.² Ayat-ayat Al-Qur'an menuntun cara menjalani kehidupan yang baik, membangun hubungan baik dengan makhluk dan beribadah kepada Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan bacaan yang paling banyak dibaca oleh umat manusia di dunia. Perintah membaca tertera dalam ayat pertama yang pertama kali turun yakni, *Iqra'* artinya bacalah. Namun ayat ini tidak hanya bermakna perintah membaca tetapi juga mendalami, meneliti, menyampaikan.³ hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada teks tetapi juga pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat" dijelaskan bahwa Allah mengulang perintah membaca dengan menyebutkan kembali kata *Iqra'* pada ayat ketiga Surah Al- 'Alaq. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan pengulangan

² Ali Romdhoni, *Al Quran dan Literasi* (Linus, 2013), 70.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Jilid 15: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M Quraish Shihab*, 1 ed. (Tangerang: Lentera hati, 2001), 392.

membaca.⁴ Dengan membaca berulang-ulang dapat memunculkan pembaharuan informasi dan mendapatkan wawasan yang luas.

Dikarenakan hal tersebut menimbulkan bacaan dan pemahaman yang bermacam-macam antara satu individu dengan individu yang lain. Pemahaman yang berbeda terhadap Al-Qur'an mempengaruhi keberagaman respon dan perilaku setiap muslim. Studi mengenai respon masyarakat terhadap Al-Qur'an disebut *Living Qur'an*. *Living Qur'an* berasal dari dua kata yang jika diartikan per kata, *Living* dalam Bahasa Inggris artinya adalah hidup, sedangkan Al-Qur'an bermakna bacaan atau yang dibaca. Dengan kata lain, makna *Living Qur'an* adalah menghidupkan Al-Qur'an.⁵ Resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada estetika kebahasaan saja namun juga berkembang pada dimensi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan pelestarian tradisi membaca surat atau ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangkaian peristiwa tertentu.

Kegiatan menyelesaikan membaca Al-Qur'an disebut *Khatmil Quran* merupakan upaya masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an. Kegiatan Khataman Al-Qur'an banyak menjadi tradisi di beberapa daerah. Salah satunya di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat. Kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an di daerah tersebut telah menjadi tradisi bagi masyarakat desa. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis dari setelah Salat

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 6.

⁵ Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing dengan Ayat-ayat al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 8, no. 2 (29 Desember 2022): 68, <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.

Subuh dimulai dengan pembacaan Surah Al-Fatihah sampai malam hari dengan penutupan doa Khatam Quran pada Jumat Manis. Tidak hanya warga setempat, orang-orang dari luar Desa Sukoreno terkadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sejumlah masyarakat meyakini dengan berkah dari Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut dapat mengabulkan doa dari setiap individu yang berkontribusi. Kontribusi masyarakat terhadap Khataman Al-Qur'an beragam. Sebagian berkontribusi dengan menyedekahkan hartanya, ikut serta dalam pembacaan Al-Qur'an, dan menyumbangkan jasa dalam berjalannya kegiatan.⁶

Dari uraian tersebut peneliti tertarik mengkaji Khataman Al-Qur'an di Desa Sukoreno Kalisat. Sebagaimana Lazimnya pembacaan ini bertujuan untuk mengharapkan berkah dari leluhur desa, utamanya Buyut Maryo. Masyarakat beragam dalam memaknai Khataman Al-Qur'an. Ada masyarakat yang meyakini melalui Khataman Al-Qur'an di Makam Buyut Maryo selain dapat menjauhkan dari musibah, panjatan pengharapan masing-masing individu dipercaya dapat terkabulkan. Air yang diletakan saat kegiatan berlangsung diyakini dapat digunakan sebagai obat oleh beberapa masyarakat setempat. Sebagian masyarakat memiliki kepercayaan yang unik terhadap musibah yang akan menimpa masyarakat yang meninggalkan nadzarnya pada Khataman Al-Qur'an tersebut.⁷ Namun hal yang menjadi ciri khas dari Khataman Al-Qur'an Desa Sukoreno adalah

⁶ Mustapa, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 November 2023.

⁷ Observasi, di Gumuk Baung Sukoreno Kalisat, 5 September 2024

kegiatannya di lakukan di makam Buyut Maryo yang terletak di puncak Gunung Buyut.

Penelitian dengan judul “*Khataman Al-Qur’an Di Puncak Gunung Buyut (Kajian Living Qur’an Desa Sukoreno, Kalisat Jember)*” ini akan menjelaskan bagaimana sejarah awal mula terbentuknya dan pembentukan, pelaksanaan kegiatan pembacaan Quran serta makna kepercayaan dan simbolisme yang terkandung dalam praktik ini. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Khataman Al-Qur’an memiliki pemaknaan alasan dan tujuan yang berbeda-beda di antara masing-masing masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi Khataman Al-Qur’an di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kalisat Jember?
2. Bagaimana makna Khataman Al-Qur’an di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kalisat Jember bagi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mencakup fokus penelitian yang di kaji sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan prosesi Khataman Al-Qur’an di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kalisat Jember.
2. Untuk mendeskripsikan makna Khataman Al-Qur’an di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kalisat Jember bagi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pentingnya masalah dan menjelaskan signifikansinya, dengan harapan bahwa temuan ini akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teori di dunia akademis serta dunia praktis dengan menawarkan solusi atau saran yang bisa diterapkan. Manfaat yang di maksudkan oleh peneliti adalah.⁸

1. Manfaat teoritis

Penelitian Khataman Al-Qur'an di Desa Sukoreno Kalisat merupakan bentuk dukungan dan kontribusi dalam dunia pendidikan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi siapa saja yang tertarik mempelajari lebih jauh terkait dengan perkembangan Studi Al-Qur'an atau bagaimana Al-Qur'an di transformasikan menjadi aksi sosial di dalam masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru dan memperluas wawasan utamanya *Living Qur'an*. peneliti akan lebih dalam mengetahui bagaimana pembacaan Al-Qur'an sampai tamat mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat Sukoreno Kalisat.

⁸ Dr Marjes Tumurang M.Kes SPd ,SKM, *Metodologi Penelitian* (Media Pustaka Indo, 2024), 62.

- b. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini akan memberikan informasi dan materi lebih lanjut khususnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian kajian-kajian Al-Qur'an dan *Living Qur'an* mengenai makna Khataman Al-Qur'an dalam hal ini di Desa Sukoreno Kalisat.

- c. Bagi Masyarakat Luas

Secara umum penelitian ini di harapkan menambah pemahaman bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi Al-Qur'an khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Sukoreno Kalisat Jember. Secara lebih mendalam dimaksudkan untuk membantu masyarakat dan memberikan saran atau kritik bagaimana memahami Al-Qur'an dan makna membacanya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memberikan klarifikasi tentang frasa-frasa penting dalam judul penelitian yang sesuai dengan maksud yang dimaksudkan peneliti untuk menjamin pemahaman yang jelas dan menghindari kesalahpahaman. Penekanan penelitian dengan judul "***Khataman Al-Qur'an Di Puncak Gunung Buyut (Kajian Living Qur'an Desa Sukoreno, Kalisat Jember)***" menjadi lebih jelas melalui penjelasan ini. Maka peneliti perlu menekankan penjelasan sebagai berikut:

1. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an berasal dari 2 kata. Dalam Bahasa Arab *Khatam* artinya tamat, tuntas dalam melakukan sesuatu, selesai secara keseluruhan atau habis. Sedangkan *Quran* berarti kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Jadi Khataman Al-Qur'an merujuk kepada kegiatan membaca Al-Qur'an sampai tuntas dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas dengan dibaca secara berurutan dari juz 1 sampai juz 30 atau dibaca 30 juz atau 114 Surah sekaligus dengan membagi per juz bagi tiap anggota. Khataman Al-Qur'an umunya ditutup dengan pembacaan doa khotmil Quran. Kegiatan Khataman Al-Qur'an dilakukan di saat-saat tertentu seperti perayaan atau hari-hari yang di anggap khusus. Dengan demikian, yang dimaksud peneliti adalah Khataman Al-Qur'an yang menjadi praktik rutin di Desa Sukoreno kalisat.

2. Puncak Gunung Buyut

Secara geografis, suatu gundukan tanah dengan ketinggian di atas 300 meter di sebut dengan gunung. Sedangkan ketinggian kurang dari 300 meter di atas permukaan laut dianggap sebagai bukit.⁹ Namun bisa disebut dengan gunung tergantung bagaimana warga lokal menyebutnya. Penamaan pada suatu tempat disebut toponimi. Penamaan pada suatu tempat mencirikan nilai dan makna masyarakat

⁹ Mikrauddin, *IPA FISIKA : - Jilid 3* (Jakarta: ESIS, 2006), 201, https://www.google.co.id/books/edition/IPA_FISIKA_Jilid_3/rUq3yqCBTksC?hl=id&gbpv=1&dq=Mikrauddin,+IPA+FISIKA+:-+Jilid+3&pg=PP1&printsec=frontcover.

setempat.¹⁰ Gunung Buyut memiliki ketinggian kurang lebih 200 meter sehingga secara ciri geografisnya lebih dianggap sebagai bukit. Masyarakat Sukoreno Kalisat menyebutnya gunung karena permukaan tanahnya lebih tinggi dari pemukiman. Di puncak gunung terdapat makam Buyut Maryo sehingga masyarakat menyebutnya dengan Gunung Buyut.

3. *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* merujuk pada berbagai bentuk praktik keagamaan dalam masyarakat terkait dengan cara orang merespon kehadiran Al-Qur'an. Ini menekankan pemahaman dan pengalaman makna serta fungsi sebenarnya dari Al-Qur'an di luar aspek tekstualnya. Konsep *Living Qur'an* menggabungkan kata "*Living*" yang berarti hidup dan "*Qur'an*" merujuk pada kitab suci Islam. Dengan kata lain, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai aplikasi praktis dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁰ Rosmalia Herawati dkk., "Toponimi Nama-Nama Kalurahan Di Kota Bekasi: Kajian Antropolinguistik" 13, no. 3 (2024): 188.

¹¹ Imron Fawaid, "*Menyentuh Al-Qur'an di Kalangan Santri*", (Jember: Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023), 18

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai Khataman Al-Qur'an telah banyak diteliti terlebih di kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas sejumlah penelitian terdahulu yang relevan terkait Khataman Al-Qur'an. Dengan mengambil langkah ini keunikan dan posisi penelitian yang dilakukan akan terlihat lebih jelas. Pada bagian ini peneliti akan mencari, mereview dan merangkum kontras pada penelitian-penelitian sebelumnya sebelum menemukan ide-ide segar untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian dengan judul "Khataman Al-Qur'an Malam Jumat Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi *Living Qur'an* di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab.

Lamongan)", yang ditulis oleh Firda Oktiana dalam skripsinya di

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2021.

Dalam skripsinya melihat tentang pelaksanaan tradisi Khataman Al-

Qur'an yang dilaksanakan pada malam Jumat di makam Mbah

mayang Madu Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab.

Lamongan sejak tahun 2015. Tujuan dari penelitian terdahulu ini

adalah untuk mengetahui lebih jauh sejarah pelaksanaan Khataman

Al-Qur'an, proses pelaksanaan yang dimulai pada Hari Jumat

tepatnya pada waktu Zuhur sampai jam 23:30 diakhiri dengan membersihkan makam, pembacaan tembang macapat, pembacaan Surah Yasin dan istighasah. hasil dari penelitian menemukan pemaknaan Khataman Al-Qur'an di makam Mbah mayang Madu yakni sebagai bentuk syukur, mendapat pahala dan ketentraman hati.¹²

2. Penelitian dengan judul “Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Isam 03 Desa Silo, kecamatan Silo, kabupaten Jember (Studi *Living Qur'an*)”, yang ditulis oleh Alfiatus Zahrotul Jannah dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Shiddiq Jember pada tahun 2024. Dalam penelitian ini mengkaji tentang rutinitas menghafalkan Al-Qur'an pada saat Salat tarawih. Dengan menggunakan teori konsep kepunyaan Miles dan Huberman, menghasilkan temuan berikut. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan menghafalkan Al-Qur'an pada Salat Tarawih dilakukan selama dua puluh hari dengan membaca setengah juz permalamnya. Pemaknaan yang ditemui adalah makna objektif, ekspresif dan dokumenter dngan faktor pendorong kegiatan tersebut adalah faktor sejarah dan faktor pendidikan.¹³

¹² Firda Oktiana, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jumat Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi Living Qur'an di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)* (Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021), vii.

¹³ Alfiatus Zahrotul Jannah, *Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Isam 03 Desa Silo, kecamatan Silo, kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Shiddiq Jember, 2024), viii.

3. Penelitian dengan judul “Tradisi Khatam Al-Qur’an Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” yang ditulis oleh Ahmad Mubarak dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2020. Penelitian ini meneliti terkait perayaan bagi anak yang tamat membaca Al-Qur’an dengan mengelilingi desa sambil menunggangi kuda yang dihias (*saiyyang pattuqduq*) atau disebut juga dengan kuda penari yang terkenal dengan upacara *mappatammaq* (Khataman Al-Qur’an). Upacaranya telah terlaksana sejak masa pemerintahan Raja ke IV Balanipa yang bernama Kanna Pattang Daetta Tommuane. Upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur warga Mandar terhadap putra-putri mereka yang telah belajar mengaji sampai menamatkan pembacaan Al-Qur’an.¹⁴

4. Penelitian dengan judul “Tradisi *Ngajikeun*: Khataman Al-Qur’an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan”, yang ditulis oleh Haekal Fauzi Aldien dalam skripsinya tahun 2022 di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian terdahulu ini mengkaji terkait Khataman Al-Qur’an yang dilakukan setelah meninggalnya seseorang di Kota Tangerang Selatan yang mana dilaksanakan oleh beberapa kelompok secara bergantian sampai pembacaan Al-Qur’an tamat. Kajian ini berfokus pada pemahaman

¹⁴ Mubarak Ahmad, *Tradisi Khatam Al-Qur’an Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 61, <http://repositori.uinalauddin.ac.id/18127/1/Tradisi%20Khatam%20Alquran%20di%20Desa%20Pambusuang%20Kecamatan.pdf>.

tokoh, pembaca dan pelaksana kegiatan tradisi *Ngajikeun* yakni sebagai pahala, upaya mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, obat penyembuh hati dan sebagai penghibur paska hari kematian dari hari pertama sampai hari ketujuh. Manfaat bagi pelaksana adalah menganggap sebagai sedekah, upah yang diperoleh atas keikutsertaannya dalam Khataman Al-Qur'an dari keluarga yang meninggal.¹⁵

5. Penelitian dengan judul “Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Desa Kembang Mekar Sari Kabupaten Indragiri Hilir (Kajian *Living Qur'an*)” yang diteliti oleh Musakkir dalam skripsinya tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini berisikan tentang Khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh kedua pengantin yang dilaksanakan di rumah masing-masing dimulai setelah shalat isya' hingga selesai biasanya memakan waktu 2 jam. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Ad-Duha sampai Surah An-Nas setelah pengantin dihias dan melakukan pembacaan Barzanji. Tradisi penamatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada acara resepsi pernikahan di Desa Kembang Mekar Sari, dianggap sebagai penyempurna suatu

¹⁵ Haekal Fauzi Aldien, *Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 37, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63762/1/Haekal%20Fauzi%20Aldien.pdf>.

adat pernikahan serta ungkapan syukur keluarga besar pengantin pernikahan.¹⁶

6. Penelitian yang di tulis oleh Tuhfah Isroiyyah dengan judul “Khataman Al-Qur’an Dalam Tradisi Rokot Pernikahan (Studi *Living Qur’an*) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember” untuk memenuhi tugas di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2024. Dalam skripsinya meneliti tentang tradisi Khataman Al-Qur’an sebagai landasan utama dalam rokat pernikahan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, kajian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan Khataman Al-Qur’an dilakukan oleh sejumlah santri yang masing-masing mendapatkan bagian yang akan dibaca. Hal ini dipandang sebagai upaya masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur’an dikarenakan melibatkan Al-Qur’an dalam kegiatan manusia yakni rokat.¹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁶ Musakkir, *Tradisi Khatam Al-Qur’an Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Desa Kembang Mekar Sari Kabupaten Indragiri Hilir (Kajian Living Qur’an)* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 52, <https://repository.uin-suska.ac.id/78107/1/GABUNGAN%20SKRIPSI%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>.

¹⁷ Tuhfah Isroiyyah, “Khataman Al-Qur’an Dalam Tradisi Rokot Pernikahan (Studi Living Qur’an) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember” (undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), ix, <http://digilib.uinkhas.ac.id/37287/>.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Firda Oktiana “Tradisi Khataman Al-Qur’an Malam Jumat Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi <i>Living Qur’an</i> di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)”	Persamaan pada penelitian ini adalah sama dalam fokus penelitiannya.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada hasil dari fokus penelitian yang di harapkan (prosesi, lokasi, pemaknaan masyarakat dan tujuan adanya Khataman Al-Qur’an)
2.	Alfiatus Zahrotul Jannah “Pembacaan Al-Qur’an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Isam 03 Desa Silo, kecamatan Silo, kabupaten Jember (Studi <i>Living Qur’an</i>)”	Persamaan penelitian ini adalah sama dalam objek penelitiannya yakni rutinitas menghafalkan Al-Qur’an.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan Khataman Al-Qur’an dilakukan saat Shalat Tarawih. Sedangkan penelitian yang akan datang proses Khataman Al-Qur’an dilakukan secara membaca bersama di puncak Gunung Buyut.
3.	Ahmad Mubarak “Tradisi Khatam Al-Qur’an Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti praktik keagamaan Khatam Al-Qur’an sebagai tradisi masyarakat lokal.	Perbedaan makna sosial dalam kedua penelitian yakni penelitian terdahulu berfokus pada perayaan bagi anak yang telah mencapai pendidikannya (khatam Quran) sedangkan penelitian akan datang berfokus pada Khataman Al-Qur’an sebagai ritual keagamaan.

4.	Haekal Fauzi “Tradisi <i>Ngajikeun</i> : Khataman Al-Qur’an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan”	Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang dikaji yakni tradisi pembacaan Al-Qur’an sampai tamat oleh sekelompok masyarakat ditujukan kepada orang yang meninggal.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang adalah berbeda dalam konteks tempat, waktu dan proses pelaksanaan Khataman Al-Qur’an .
5.	Musakkir “Tradisi Khatam Al-Qur’an Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Desa Kembang Mekar Sari Kabupaten Indragiri Hilir (Kajian <i>Living Qur’an</i>)”	Persamaan penelitian terdahulu ini adalah sama dalam tujuan kajiannya yakni pembacaan Al-Qur’an sampai tamat sebagai bentuk do’a dan ibadah.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu konteks pelaksanaan Khataman Al-Qur’an sebagai bagian dari acara resepsi pernikahan. Sedangkan penelitian yang akan datang akan mengkaji Khataman Al-Qur’an di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat.
6.	Tuhfah Isroiyyah “Khataman Al-Qur’an Dalam Tradisi Roket Pernikahan (Studi <i>Living Qur’an</i>) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember”	Khataman Al-Qur’an sebagai Kajian <i>Living Qur’an</i>	Penelitian terdahulu mengkaji tradisi Khataman Al-Qur’an sebagai ungkapan menghidupkan Al-Qur’an di masyarakat Glagahwero dalam kegiatan roket.

Maka dapat ditemukan gap dari penelitian ini melalui perbandingan dengan kajian terdahulu adalah lokasi dan bentuk tradisinya yang unik yakni khataman Al-Quran dilakukan di puncak Gunung Buyut dan belum banyak yang menggunakan pendekatan *Living Qur’an* di padukan dengan teori tindakan sosial Max Weber.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara menyeluruh dan ekstensif akan menambah pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang perlu di selesaikan sesuai dengan penekanan dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini

1. *Living Qur'an* .

Living Qur'an merupakan beragam bentuk model praktik dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁸ Sehingga *Living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu dan membentuk suatu pola perilaku (kebiasaan) yang berkelanjutan.¹⁹

Asal mula *Living Qur'an* dapat ditelusuri dari pengamatan tentang bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan oleh sekelompok masyarakat Muslim.

Peran Al-Qur'an dalam konteks ini dipahami dengan mendalam oleh

¹⁸ Abdul Mustaqim., "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" 8, no. 1 (2022): 92.

¹⁹ Zulia Rahmi Binti Yunus, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cotgirek, Aceh Utara," *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2021): 125.

kelompok tersebut, meskipun pada awalnya bukan menjadi sumber utama studi untuk ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik.²⁰

Makna *Living Qur'an* dalam garis besar bisa diartikan sebagai sesuatu yang terlihat di masyarakat, seperti pola perilaku, kebiasaan, dan tanggapan terhadap nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Ini mencakup bagaimana orang menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, cara orang berperilaku adil, jujur, dan merespons nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam berbagai situasi. *Living Qur'an* mencerminkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya dijalankan dalam ritual keagamaan, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.²¹

Kajian *Living Qur'an* berfungsi untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui sebuah fenomena

salah satunya adalah khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut yang berasal dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukoreno Kalisat Jember. Al-Qur'an difungsikan pada kehidupan sehari-hari dengan kata lain Al-Qur'an digunakan di luar kerangka sastranya. Mempelajari Al-Qur'an ada dua fungsi penting yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif.

²⁰ Afriadi Putra, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)," *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21 (2 Juli 2019): 14, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>.

²¹ Ziyadatul Widad, "Tradisi Pembacaan Hizib Ghozali Untuk Mengatasi Kesulitan Dan Kesusahan", (Jember: Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023), 13

Pertama, fungsi informatif adalah dengan Al-Qur'an diposisikan oleh fungsi informatif sebagai sumber pengetahuan yang berkaitan dengan isu keagamaan. Dalam hal ini diketahui dengan baik bahwa Al-Qur'an telah menawarkan sumber data yang dapat mengarahkan para pengkajinya ke arah yang tepat. Kitab suci Al-Qur'an melayani konten yang dibaca, dipahami, dan diterapkan. Kedua adalah fungsi performatif. Al-Qur'an difungsikan manusia dengan cara memandang teks suci Al-Qur'an atau mengungkap aspek-aspek di luar teks Al-Quran.²²

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an banyak menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dapat dihasilkan dari berinteraksi bersama Al-Qur'an meliputi berbagai macam bentuk kegiatan. Di antara bentuk kegiatan tersebut bisa berupa membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan, menghafal, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk hiasan maupun untuk menangkal gangguan, dan menerapkan ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan sehari-hari.²³

²² Ahmad Basith Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 1 (23 Juni 2021): 114, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.8378>.

²³ Wahyu Harahap, *Pemahaman Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Menurut Lembaga Kemanusiaan Act* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 17.

2. Teori Historiografi Kuntowijoyo

Sejarah dapat diartikan sebagai peristiwa masa lalu atau kisah peristiwa masa lalu. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah sebagai narasi masa lalu. Penelitian dari masyarakat terdahulu menunjukkan bahwa mendokumentasikan dan menceritakan kembali kejadian-kejadian telah menjadi bagian dari masyarakat manusia sejak lama. Selain budaya, politik kekuasaan juga memiliki peran penting dalam bagaimana peristiwa-peristiwa direncanakan dan dilaksanakan. Historiografi adalah penulisan sejarah dan metode-metode yang digunakan untuk menulisnya. Historiografi juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang metode-metode sejarah dan evaluasi interpretasi-interpretasi sejarah dari berbagai aliran sejarah, selain dari uraian yang diberikan di atas. Abad ke-19 dianggap telah menyaksikan kemajuan besar dalam historiografi. Keberadaan penulisan sejarah profesional yang berbasis di lembaga-lembaga akademis dan universitas-universitas menjadi penanda untuk hal ini.²⁴

Kuntowijoyo adalah seorang sastrawan yang lahir di Bantul Yogyakarta pada tahun 1943. Kuntowijoyo juga merupakan seorang sejarawan, budayawan dan intelektual muslim Indonesia. Historiografi menurut Kuntowijoyo adalah penulisan sejarah

²⁴ Krida Amalia Husna, "Dari Tradisional Ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia" SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 03, no. 1 (Januari 2024)

melibatkan proses yang tidak lepas dari perkembangan zaman dan cara pandang penulis sejarah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.²⁵ seperti halnya praktik khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut yang menjadi pokok bahasan kajian ini. Setiap era sejarah memperlihatkan gaya penulisan yang khas yang dibentuk oleh keadaan pada masa itu. Teknik, sikap, dan tujuan penulisan termasuk penafsiran praktik keagamaan telah berubah sebagai akibat dari pergeseran ini. Dengan demikian, khataman Al-Qur'an menjadi bagian dari proses sejarah yang merefleksikan dinamika pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an secara hidup (living Qur'an).

3. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Maximilian Max Weber adalah seorang ahli sosiolog berasal dari Jerman yang dianggap sebagai pendiri awal ilmu sosiologi. Teori tindakan sosial menurut Max Weber mengacu kepada tindakan individu yang dilakukan dengan maksud untuk mempengaruhi lingkungan atau orang lain. Penekanan utama teori tindakan sosial Max Weber adalah pada niat dan motif pelaku. Teori ini mungkin diterapkan untuk memahami berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan baik individu maupun kelompok. Dengan menyadari bagaimana setiap orang atau kelompok berperilaku dengan

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Juli 2018), 62

menghargai dan memahami setiap motivasi dibalik tindakan yang mereka lakukan.²⁶

Weber percaya bahwa aktivitas sosial yang bermakna adalah fokus sosiologi. Dengan memeriksa evolusi suatu institusi terutama dari perspektif eksternal sambil mengabaikan perilaku manusianya sendiri. Perkembangan hubungan antar pribadi juga menjelaskan tujuan hubungan sosial manusia yang mencakup memberikan banyak makna pada tindakan itu sendiri selama waktu transit dan menuai hasil dari aktivitas itu sendiri. Singkatnya, paradigma ini didasarkan pada tiga asumsi berikut. Pertama, manusia adalah makhluk kreatif. Kedua, cara aktor mendefinisikan sosial adalah cara mereka mengkarakterisasi situasi. Ketiga, fakta sosial mengandung makna subjektif (motivasi dan tujuan). Kerangka ini menjadi landasan bagi pengujian Weber terhadap tindakan sosial.²⁷

Max Weber mengembangkan metode *Verstehen*, yang berfokus pada mana subjektif dan motivasi perilaku manusia sebagaimana dilihat dari sudut pandang pelaku. Weber menganggapnya sebagai pendekatan ilmiah yang logis dan metodis yang menggunakan logika untuk meneliti perilaku sosial meskipun sebenarnya metode ini membahas tentang maksud, nilai, dan emosi.

²⁶ Miftahul Fikria dan Agoes Moh Moefad, "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan" 11, no. 1 (Juli 2024): 113.

²⁷ Oktiana, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jumat Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi Living Qur'an di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)*, 32.

Teori yang dikembangkan oleh Max Weber tentang tindakan sosial, yang difokuskan pada maksud dan tujuan pelaku. Menurut teori pemahaman perilaku, baik individu maupun kelompok memiliki alasan untuk bertindak dengan cara tertentu. Menurut Weber mengetahui tujuan dibalik tindakan seseorang merupakan pendekatan terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa mereka mungkin bertindak.²⁸

Untuk memahami kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh berbagai sebab, ia juga membedakan empat bentuk tindakan.

1. *Purposively Rational Action (Zweckrational)*. Tindakan yang diarahkan pada tujuan dengan mempertimbangkan sarana dan konsekuensinya secara rasional.
2. *Value Rational Action (Wertrational)*. Tindakan yang dilakukan demi nilai yang diyakini, tanpa memperhatikan hasil atau konsekuensi.
3. *Affectual Action*. Tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan.
4. *Traditional Action*. Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah mendarah daging.

²⁸ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, Third edition (New York: Oxford University Press, 2015), 148.

Weber menyatakan bahwa keempat tipe ini adalah *pure types* (tipe murni ideal) yang jarang terjadi secara terpisah dalam kehidupan nyata, tetapi tetap penting secara analitis untuk memahami realitas sosial.²⁹ Pemisahan ini membantu dalam menafsirkan tindakan dengan lebih baik, memahami motivasi pelaku dan mengungkap realitas sosial tanpa membuat penilaian moral. Teori ini adalah teori yang di gunakan untuk memahami alasan dan motif atas tindakan seseorang bahwa manusia melakukan sesuatu bukan karena insting dan bukan juga karena kebetulan tetapi ada makna yang diberikan kepada mereka sendiri terhadap tindakan itu.³⁰



²⁹ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation*, ed. dan trans. Keith Tribe (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2019), hlm. 102.

³⁰ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (31 Desember 2021): 143, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan sendiri maksudnya adalah metode, sudut pandang atau menangani suatu yang menjadi perhatian pokok bahasan yang diteliti. Sedangkan sosiologi adalah studi tentang masyarakat secara keseluruhan.³¹ Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Living Qur'an* dikarenakan akan meneliti tanggapan terhadap praktik dalam suatu masyarakat terkait Al-Qur'an. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan penelitian dengan masyarakat sebagai objeknya mencakup yang berhubungan seperti tingkah laku, bentuk dan pola masyarakat, hubungan manusia antar kelompok.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan kajian terhadap subjek penelitian yakni secara menyeluruh berupa orang, kelompok atau organisasi, lokasi, kondisi lapangan, suatu fokus penelitian secara kadebar kebenarannya.³² Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti perilaku, persepsi, motivasi,

³¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, 2 (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

³² Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 45.

tindakan dan semacamnya secara komprehensif dengan menggunakan alam dan deskripsi berbentuk kata dan bahasa dalam konteks alamiah.³³

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an* dan sosiologi, jenis penelitian lapangan untuk mengungkap bagaimana perspektif masyarakat tentang Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di puncak Gunung Buyut di makam Buyut Maryo yang terletak di Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Berikut sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara kepada narasumber yakni penggagas Khataman Al-Qur'an, Bapak Mustapa, Bapak Edi dan *Kancah Ajen*. Jamaah Khataman Al-Qur'an utamanya *Kancah Ajen* dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut yakni masyarakat Gumuk Baung Desa Sukoreno dan dari luar desa. Masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Data primer penulis dapat dari sudut pandang masyarakat tentang Khataman Al-Qur'an di Desa Sukoreno yang mana dilakukan di Puncak Gunung Buyut Kalisat Jember.

³³ 112.

2. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang dikumpulkan bersumber dari sumber yang bukan asli dan mempunyai data atau informasi yang diperlukan. Detail sumber sekunder ini dikumpulkan dari sumber selain sumber primer dan meliputi data lapangan dari arsip-arsip penting dan dokumentasi data. Buku, jurnal, dan dokumentasi data yang memberikan informasi terkait topik ini merupakan sumber data sekunder yang baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan teknik perolehan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan:

1. Observasi

Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah membuat daftar pertanyaan berdasarkan rincian data yang ingin diperoleh yakni menggali pemaknaan masyarakat terkait tradisi Khataman Al-Qur'an . Menetapkan target pengamatan dan potensi jumlah waktu yang diperlukan untuk melakukan pengamatan yang fleksibel terhadap tujuan penelitian, yakni masyarakat yang terlibat dalam tradisi Khataman Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Kamis.

Proses pengumpulan data melalui observasi melibatkan pengawasan terhadap kegiatan khataman Al-Qur'an saat sedang berlangsung. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini

adalah dengan observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut aktif dalam kegiatan khataman Al-Qur'an untuk dijadikan sumber kajian. Observasi partisipatif akan menghasilkan data yang lebih komprehensif, akurat, dan mampu menginterpretasikan setiap perilaku yang terlihat di lingkungan yang diteliti.³⁴

2. *Interview* (Wawancara)

Dengan menggunakan teknik wawancara, data dan informasi dapat diperoleh dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang juga harus dijawab secara lisan. Interaksi tatap muka langsung antara pewawancara dan subjek merupakan ciri utama wawancara. Teknik wawancara adalah pengambilan data melalui komunikasi lisan bisa dengan wawancara terstruktur (telah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan), semi terstruktur (sejumlah pertanyaan yang muncul dari pertanyaan yang telah ditetapkan) dan tak terstruktur (terbuka) yang dilakukan individu atau berkelompok.³⁵ Peneliti akan melakukan ketiganya guna mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan.

Pada tahap wawancara, peneliti akan berinteraksi langsung dengan

a. Penggagas Khataman Al-Qur'an

³⁴ Yunus, "Internalisasi Nilai-Nilai *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan" 11, no. 1 (September 2023): 149.

³⁵ *Penelitian Kualitatif*, 72.

- 1) Bapak Mustapa. Ia merupakan warga asli Desa Sukoreno sekaligus seorang tokoh masyarakat. ia juga menjadi ketua *Kancah Ajien* selama kurang lebih 25 tahun lebih dan menjadi ketua khataman Al-Qur'an sejak awal mula adanya kegiatan tersebut.
- 2) Bapak Edi. Ia merupakan warga asli Kalisat yang kemudian berpindah alamat ke Desa Sukoreno. Ia adalah seseorang yang tertarik dengan sejarah. Tidak hanya sejarah Desa Sukoreno, ia juga tertarik dengan sejarah Islam. Selain itu Bapak Edi juga seorang yang tergabung dalam beberapa organisasi politik.
- 3) *Kancah Ajien*. *Kancah Ajien* merupakan komunitas pengajian Yasin dan Tahlil di Desa Sukoreno terdiri dari Pak Naima, Asid atau Pak Sugik, Udik atau Pak Vita, Abdurrahman atau Pak Ifah, Rasid atau Pak Fakhri, Kamali, Basri atau Pak Faisol, Erik, Rendi, Imron, Pak Sus, Pak Dedi atau Rais dan Sefi.

- b. Jamaah Khataman Al-Qur'an utamanya *Kancah Ajien* dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut yakni masyarakat Gumuk Baung Desa Sukoreno dan dari luar desa.
- c. Masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan tersebut, yakni yang menyedekahkan makanan, barang dan jasa.

Wawancara akan direkam untuk memastikan keakuratan data dengan izin partisipan. Dengan ini, peneliti akan dapat mengeksplorasi pemahaman yang lebih mendalam terkait pandangan mereka terhadap Khataman Al-Qur'an yang dilakukan di Puncak Gunung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan pengumpulan data yang sah dan relevan dengan subjek penelitian, melalui arsip dan literatur mengenai subjek, teori, prinsip, atau peraturan, dan hal-hal lain yang penting dalam penelitian.³⁶ Dengan menggabungkan metode pengumpulan data dengan dokumentasi tertulis, termasuk agenda, kegiatan, materi, lokasi dan masih banyak lagi. Hal ini dapat berupa rekaman audio, foto, dan video gambar peristiwa.

E. Analisis Data

Perolehan data yang bersumber dari wawancara langsung kepada narasumber atau informan, survei, tinjauan literatur, data historis, dan laporan lapangan sebelumnya dikumpulkan. Untuk menjamin kebenarannya, data yang dikumpulkan harus dibersihkan dan ditata. Hal ini mencakup penanganan data duplikat atau hilang serta jika diperlukan standarisasi data. Menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui sifat dasar data yang mungkin dapat menjelaskan keadaan lapangan.

³⁶ Yunus, "Internalisasi Nilai-Nilai *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan," 149.

Catatan temuan analisis dan membuat laporan menyeluruh yang dapat dipahami oleh semua pihak terlibat. Kemudian membuat kesimpulan penting dan saran yang semuanya akan disertakan dalam penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data diperlukan guna menyajikan penelitian yang akurat. Melalui berbagai teknik validasi, telah dipastikan keakuratan data yang digunakan untuk menganalisis makna Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember. Validitas temuan ini didukung oleh triangulasi data, konsistensi temuan dan validasi kualitatif. Untuk menemukan makna Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut maka temuan analisis ini dapat dikatakan sah dan dapat dipercaya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Berikut langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan:

1. Tahap Pra-penelitian

Pada tahap ini, penulis mencari masalah atau sesuatu yang menarik di masyarakat, setelah itu menjadikan masalah tersebut sebagai topik bahasan penelitian serta merumuskan masalah agar penelitiannya terarah dan fokus pada bahasan yang diharapkan.

2. Penelitian

Tahap ini, peneliti akan turun langsung ke lapangan yakni Dusun Gumuk Baung Desa Sukoreno Kalisat Jember guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber saat turun langsung ke lapangan.

3. Pasca Penelitian

Peneliti akan mengolah data yang didapatkan dari berbagai sumber data primer maupun sekunder ataupun data yang diperoleh lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang gambaran penelitian untuk memudahkan pembaca memahami alur dari penelitian ini. Pada bab ini adalah judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka berisi kajian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data Dan Analisis Data

Berisikan tentang temuan data penelitian yang dimulai dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis dan temuan data.

BAB V Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran umum masyarakat Desa Sukoreno kecamatan Kalisat Kabupaten Jember akan dijelaskan mengenai Sejarah Desa, Kondisi Umum Desa, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Pemerintahan Desa. Berdasarkan dari proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Sukoreno

Berdasarkan cerita turun temurun dari nenek moyang Desa Sukoreno, masyarakat meyakini bahwa dulunya Desa Sukoreno merupakan gabungan dari sebagian Kewilayahan Arjasa dan Kewilayahan Sukowono yang mana batas dari keduanya adalah aliran sungai yang saat ini memisahkan Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Grugul dengan Dusun Gumuk Baung. Bukti yang dipercaya masyarakat terkait hal ini adalah adanya monumen Gumuk Baung atau Monumen Magrib. Monumen ini merupakan bangunan yang dibangun untuk mengenang jasa pahlawan pribumi melawan Bangsa Belanda pada tahun sekitar tahun 1700 yang terjadi di wilayah Gumuk Baung. Hal ini menandakan bahwa keempat dusun belum tergabung menjadi satu desa.³⁷

³⁷ Bapak Edi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

Diceritakan dari sesepuh desa, bahwa dahulunya kurang lebih sekitar tahun 1685, terdapat tiga bersaudara yakni Raden Halim Joyo Laksono, Raden Mahin Joyo Kusumo dan Raden Bakat Joyo Manguk. Ketiganya merupakan kakak beradik yang ditugaskan oleh Kanjeng Sunan Kudus-cerita versi lain mengatakan Kanjeng Sunan Giri. Cerita versi pertama yang mengatakan bahwa ketiganya utusan Sunan Kudus berdalih bahwa ada beberapa pengunjung makam yang berasal dari Jepara, Jawa Tengah. Sedangkan versi kedua berdalih bahwa yang terdekat dengan lokasi makam Buyut Mahin adalah Sunan Giri yakni di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Ketiganya diperintahkan untuk menyebarkan Agama Islam dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Raden Bakat menuju arah timur dengan mengendarai tapis kelapa melewati lautan perairan Jawa. Makamnya saat ini berada di samping Bukit Pecaron di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, yakni Bukit Buyut Agung. Sedangkan Raden Halim dan Raden Mahin menuju arah tenggara dengan mengendarai kupu-kupu pemberian Kiai Jagir pada saat singgah di Daerah Jagir (sekarang Wonokromo).

Selama berbulan-bulan Raden Halim dan Raden Mahin menyiarkan ajaran agama Islam dari satu daerah ke daerah lain, hingga sampailah pada suatu tempat yang luas dan di penuhi oleh bunga yang bermacam-macam jenis. Maka turunlah keduanya di tempat tersebut yang saat ini disebut Desa Sukoreno. *Suko* dalam Bahasa Jawa memiliki arti senang dan *Reno* yang berarti bermacam-macam, warna-warni (bunga). Tepat

pada Kamis Kliwon Buyut Halim melanjutkan penyebaran Agama Islam ke arah Kalisat sedangkan Buyut Mahin memutuskan membuka tanah di Desa Sukoreno yang mana makamnya saat ini berada di Puncak Gunung Buyut Dusun Gumuk Baung Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Jawa Timur.³⁸ Gunung Buyut merupakan bukit atau Gumuk namun masyarakat kerap menyebutnya gunung walaupun tingginya belum mencapai batas minimal ketinggian gunung.

Berikut Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Sukoreno sebagai berikut :

Tabel 1.2
Daftar Nama Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	Asbon	1977-1983
2.	Nurhati	1983-1989
3.	Soetedjo	1989-1995
4.	Ahmad Basuki	1995-2001
5.	Sri Fajar Wahyuni	2001-2007
6.	Wawan Rusmawadi	2007-2013
7.	Ervan Zahriyanto	2013-2019
8.	Wawan Rusmawadi	2019- sampai sekarang

2. Kondisi Umum Desa

kondisi desa terbagi menjadi dua kondisi. Kondisi pertama, yakni kondisi sebelum pelaksanaan UU Desa tahun 2019-2025. Secara geografis, Desa Sukoreno merupakan wilayah dengan kawasan pertanian dan peternakan. Namun karena fasilitas yang belum memadai

³⁸ Hery Soekinem, "Sudut Kalisat," *Asal Usul Tanah Kalisat* (blog), Rabu, Oktober 2015, <https://karikecingkul.blogspot.com/2015/10/asal-usul-tanah-kalisat.html>.

serta akses jalan menuju lahan pertanian sebagian sulit dijangkau, sehingga menyulitkan petani untuk lebih mengembangkan pertanian desa. Kondisi perekonomian desa terbilang rendah karena tidak maksimalnya pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan sumber daya manusia. Kedua, kondisi setelah pelaksanaan UU desa tahun 2025. Pada kondisi ini telah dilakukan upaya peningkatan fasilitas dan upaya perbaikan akses jalan yang dikira kurang maksimal dalam pemanfaatan. Peningkatan SDM juga dilakukan dengan upaya melaksanakan pelatihan-pelatihan pemuda dan kelompok masyarakat.

Desa Sukoreno terletak di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dan memiliki luas 450 H, terdiri dari 4 dusun yaitu :

- a. Dusun Krajan I
- b. Dusun Krajan II
- c. Dusun Gumuk Baung
- d. Dusun Grugul

Batas-batas wilayah Desa adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Desa Biting
- b. Sebelah Timur : Desa Patempuran
- c. Sebelah Utara : Desa Sumber Kalong
- d. Sebelah selatan : Desa Gumuk Sari

3. Jumlah Penduduk

Mengenai jumlah penduduk Desa Sukoreno adalah 1.993 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 2.066 jiwa dengan jenis kelamin

perempuan ini tahun 2024. Pada tahun 2025 adalah 2.065 jumlah penduduk dengan jenis kelamin lak-laki dan 2.302 dengan jumlah keseluruhan adalah 4.367 penduduk Desa Sukoreno.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Desa Sukoreno Di Tiap Dusun Tahun 2025

No.	Dusun/RW	Jumlah penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1.	Krajan I	700	761	1461	511
2.	Gumuk Baung	445	491	936	404
3.	Krajan II	247	279	526	274
4.	Grugul	673	771	1444	583
	Jumlah	2.065	2.302	4.67	1.772

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Sukoreno tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1.4
Keadaan Sosial Ekonomi

No	Pekerjan	Jumlah
1.	Petani	1.425 orang
2.	Buruh Tani	2.165 orang
3.	Buruh Serabutan	126 orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	25 orang
5.	Pegawai Swasta	351 orang
6.	TNI dan POLRI	4 orang
7.	Pensiunan	2 orang
8.	Tukang Cukur	1 orang
9.	Tukang Batu	28 orang
10.	Tukang Kayu	18 orang
11.	Tukang Jahit	8 orang
12.	Tukang Ojek	16 orang
13.	Tukang Besi/Pandai Besi	2 orang
14.	Tukang Las	2 orang
15.	Sopir	38 orang
16.	Reparasi Sepeda Motor	4 orang
17.	Reparasi Sepeda Dayung	-

18.	Mebel	-
19.	Pedagang	225 orang
20.	Lain-lain	650 orang

5. Potensi Daerah

Potensi Desa Sukoreno terbagi menjadi potensi pertanian, potensi ternak yang dimiliki warga Desa Sukoreno dan potensi sumber daya manusia Desa Sukoreno. Berikut potensi daerah yang telah dirangkum dan dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.5
Hasil Pertanian Rata-Rata Desa Sukoreno 2025

No	Jenis Hasil Pertanian	Luas/Ha	Hasil Ton
1.	Padi	67 Ha	1 Ton
2.	Kelapa, Cengkeh, Kop, Ubi Jalar, Ubi Kayu, dll.	Ha	Ton
3.	Buah-buahan meliputi Durian, Manggis, Pisang, Rambutan, Salak Pondoh, dll.	Ha	Ton

Tabel 1.6
Jumlah Ternak Desa Sukoreno

No	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Sapi	2.005 ekor
2.	Kambing	4.012 ekor
3.	Unggas, meliputi ayam, itik, menthok dll.	15.213 ekor

Tabel 1.7
Potensi Sumber Daya Manusia dari Berbagai Aspek Desa Sukoreno

No	Uraian Aspek	Jumlah
Tingkat Pendidikan Penduduk		
1.	Buta aksara dan angka latin	27 Jiwa
	Laki-laki	8 Jiwa
	Perempuan	19 Jiwa
2.	Angkatan kerja	2713 Jiwa

	Tidak tamat SD	287 Jiwa
	Tamat SD/ sederajat	1.258 Jiwa
	Tamat SLTP/ sederajat	127 Jiwa
	Tamat SLTA/ sederajat	976 Jiwa
	Lulusan akadem/ Perguruan tinggi	65 Jiwa
Kader Pembangunan Desa		
1.	Jumlah kader pembangunan desa	2 orang
2.	Jumlah kader pembangunan desa aktif	2 orang
Tenaga Medis Dan Paramedis		
1.	Jumlah Bidan	1 orang
2.	Jumlah Dukun Bayi	5 orang
	terlatih	-
	Tidak terlatih	-

6. Pemerintahan Desa

Berikut struktur pemerintahan Desa Sukoreno tahun 2025.

Tabel 1.8
Struktur Susunan Pemerintah Desa Sukoreno

Jabatan	Nama
Kepala Desa	: WAWAN RUSMAWADI
Sekretaris Desa	: SAENAL HOSNAN
Kaur Keuangan	: ALIEF ADITYA RUSMAWADI
Kasi Pemerintahan	: SUPRIADI
Kasi Kesejahteraan	: KARIM
Kasi Pelayanan	: SUHARTONO
Umum	: SUGIONO
Perencanaan	: ZAENAL ARIFIN
Kepala Dusun Grugul	: ZAINURI ROMLI
Kepala Dusun Krajan 01	: AGUS SUGIANTO
Kepala Dusun Gumuk Baung	: YOGI PRABOWO
Kepala Dusun Krajan 02	: HAIRULAH
Unsur Staf	
Staf Kaur Keuangan	: TOLI
Staf Kepala Desa	: ISTIQOMATU RIZKI ³⁹

³⁹ Kantor Desa Sukoreno, "Profil Desa Sukoreno Tahun 2025" (Profil Desa (tidak diterbitkan), Sukoreno, 2025).

B. Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kalisat Jember

1. Sejarah Terbentuknya Tradisi Khataman Al-Qur'an

Sebelum adanya tradisi khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut, tempat tersebut merupakan alas atau hutan yang dianggap mistis oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Edi saat wawancara *“Mon bilen angker memang. Tak terawat. Lambek en penggiren grueh jhureng.”* (dulu memang angker. Tidak terawat. Dulu di pinggiran adalah jurang). Ibu Suryati selaku warga yang tinggal di bawah kaki Gunung Buyut juga mengatakan pernah melihat cahaya yang sangat terang berjalan bolak balik dari arah utara ke arah selatan. Kejadian ini juga dialami oleh Pak Herol selaku warga yang rumahnya juga di bawah kaki gunung, hal tersebut diceritakan oleh Ibu Suryati sehingga menambah kemistisan puncak Gunung Buyut.

*“Mongghunah dissa ro alas. Guleh ghik depor tabing, taon 2000an pengara, guleh ngabes terak cek terak en ning budien (puncak gunung) akadie lebbi terak deri bulen ajelen dek degeh dek laok. Mongguna rua elmu paleng, karna oreng konana rua mandhih. Mangkana Pak Herol teppak ajien acareta kiyah jhek paddheng terak ning atas gunung.”*⁴⁰

(Di ibaratkan di sana itu hutan. Dulu waktu dapur saya masih menggunakan dinding anyaman bambu, sekitar tahun 2000, saya melihat cahaya yang sangat terang di belakang rumah tepat di atas puncak gunung kelihatannya lebih terang dari cahaya bulan berjalan mondar-mandir ke arah utara dan selatan. Mungkin itu adalah ilmu karena orang dulunya itu sakti. Ternyata Pak Herol juga bercerita demikian waktu pengajian.)

⁴⁰ Ibu Suryati, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

Namun gunung tersebut juga telah lebih dahulu diketahui sebagai tempat ziarah yakni tepatnya makam Buyut Mahin atau lebih dikenal dengan sebutan Buyut Maryo oleh masyarakat setempat. Buyut Maryo merupakan perintis Desa Sukoreno dan penyebar ajaran Islam di daerah tersebut sehingga makamnya tetap dilestarikan sampai saat ini. Makam tersebut menjadi tujuan utama sebagian masyarakat baik dari dalam desa maupun luar desa bahkan luar kabupaten dan provinsi. Pada awalnya peziarah datang berkunjung untuk mengirimkan doa atau membaca Al-Qur'an di area sekitar makam.

Namun, bersamaan dengan praktik keagamaan tersebut berkembang juga tradisi masyarakat lain terkait adat ziarah makam. Salah satunya adalah masyarakat percaya untuk tidak membawa pulang piring, gelas dan sendok yang sudah digunakan untuk makan di sekitar area makam sebagai bentuk penghormatan terhadap Buyut Maryo. Tidak sedikit juga uang koin dan uang kertas yang ditinggalkan peziarah di makam Buyut Maryo. *"Benyak pesse, pereng, gelles neng di attasnah. mon mangken pon ephendem"* (di atas gunung banyak uang, piring-piring berserakan. Namun sekarang sudah di kubur).⁴¹ Pak Edi juga mengatakan hal serupa *"Mon bilen grueh sampek tompoknah pereng, tompoknah cangker, reng sabereng benyak"* (dulunya banyak tumpukan piring dan tumpukan cangkir berserakan).⁴² Dikarenakan hal

⁴¹ Ibu Suryati diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

⁴² Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

tersebut banyak barang-barang menumpuk di area makam. Praktik tersebut menimbulkan reaksi yang beragam. Sebagian masyarakat menerapkan praktik tersebut sedangkan sebagian yang lain tidak.

Seiring dengan tumbuhnya kesadaran keagamaan masyarakat dari waktu ke waktu, muncul usulan untuk melindungi dan menata kembali tempat ziarah khususnya makam Buyut Maryo. Pada saat itu sejumlah orang yang tergabung dalam komunitas "*Ajien*" melihat perlunya mengubah adat istiadat yang telah berkembang dari waktu ke waktu tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip Islam atas praktik yang dianut masyarakat. Di khawatirkan jika praktik ini terus berlanjut akan membuat sebagian masyarakat awam keliru memahami dengan menganggap makam Buyut Maryo dapat mengabulkan keinginan-keinginan orang yang berdoa di sana.

Komunitas *Ajien* atau biasa disebut *kancah ajien* adalah sejumlah masyarakat yang melakukan rutinan pembacaan Yasin dan tahlil di rumah masing-masing masyarakat secara bergantian. Di Desa Sukoreno terbentuk kelompok-kelompok *ajien yasinan* yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat. Dibentuk kelompok-kelompok guna mencegah penumpukan massa di suatu area, karena jika seluruh penduduk desa berkumpul dalam satu rumah, hunian akan penuh dan mungkin menjadi tidak efisien. Kegiatan menjadi ringan dan lebih terstruktur saat kelompok dibagi. Jika seluruh penduduk datang

sekaligus dalam satu waktu maka tuan rumah mungkin terbebani dengan beban logistik dan konsumsi yang memberatkan.

Sejalan dengan keputusan bersama, dilakukan penataan sebagai bentuk pelestarian puncak gunung salah satunya dengan melakukan renovasi makam di puncak Gunung Buyut terutama makam Buyut Maryo. Pemeliharaan dilakukan mulai dari membersihkan area makam, mengubur piring, sendok, gelas dan uang, memperbaiki struktur bangunan. Masyarakat secara sukarela mengalokasikan dana dan menyumbang tenaga guna mendukung upaya pelestarian area puncak Gunung Buyut tersebut.

Kancah ajien yang dimaksud peneliti di sini adalah *kancah ajien* yang diketuai oleh almarhum Mustapa atau Bapak Senal. Kelompok tersebut saat ini beranggotakan 14 orang yang mana keseluruhan terdiri dari laki-laki. Pada tahun 2010, komunitas *kancah ajien* menggagas pelaksanaan khataman Al-Qur'an sebagai transformasi tradisi sebelumnya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk sedikit demi sedikit menghapus adat masyarakat terkait salah satunya adalah peziarah yang meninggalkan barang-barang bekas mereka makan di Gunung Buyut. Sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Pak Edi selaku pengagas adanya khataman Al-Qur'an .

“Tradisi makan-makan di atas gunung sudah dilakukan secara turun temurun. *Nyonteng, ndik niat, oreng sakek bisa beres, kan ngakan ka gunung*, itu merupakan kegiatan orang Hindu. *Guleh* selaku orang yang bisa berpikir, ingin menghilangkan adat-adat Hindu *grueh* dengan cara apapun *se* bisa di terima secara pelan-pelan *tape* nggak secara terasa. Satu

contoh *guleh bik bapak en berhasil mabedeh congkop mabedeh khataman. Akhirah oreng se ntar makan-makan, se ndik niat nyaris sobung pon*”⁴³

(Tradisi makan-makan di atas gunung sudah dilakukan secara turun temurun. Orang-orang pergi ke gunung untuk minta di kabulkan niat dan hajatnya, untuk di sembuhkan penyakitnya, itu merupakan kegiatan orang Hindu. Saya selaku orang yang bisa berpikir, ingin menghilangkan adat-adat Hindu itu dengan cara apa pun yang sekiranya bisa di terima secara pelan-pelan oleh masyarakat tapi secara tidak terasa. Salah satu contoh saya dan Bapak Senal berhasil mengadakan tempat dan mengadakan khataman. Pada akhirnya orang yang bertujuan untuk makan-makan dan mempunyai niat ke gunung sekarang sudah nyaris habis.)

Kancah ajien memulai dengan mengadakan haul Buyut Maryo dan khataman Al-Qur'an yang diadakan pada Bulan Rabi'ul Awal sekaligus merayakan Maulid Nabi. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat, tidak sedikit yang menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kemudian rutin dilaksanakan khataman Al-Qur'an sebulan sekali. Karena keunikannya yakni kegiatan membaca Al-Qur'an di tempat yang tidak biasa, banyak orang tertarik mengunjungi puncak gunung. Pengunjung disuguhi pemandangan alam yang memukau saat mendaki ke puncak. Di puncak gunung, kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan latar belakang pemandangan desa dan pepohonan yang rindang dan udara yang segar. Keunikan ini menjadi daya tarik terutama bagi masyarakat dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Jadi, tradisi ini di gagas pertama kali oleh sekelompok *kancah ajien* yang di ketuai oleh Bapak Mustapa atas persetujuan bersama pada

⁴³ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

tahun 2010 namun pelaksanaan khataman Al-Qur'an baru benar-benar berjalan di mulai sekitar tahun 2015. Khataman Al-Qur'an di lakukan di puncak Gunung Buyut karena *kancah ajien* ini ingin menghilangkan kebiasaan orang Hindu, adat dan keyakinan turun temurun masyarakat yang dianggap tidak mencerminkan ajaran agama Islam seperti makan di kuburan, membawa sesaji ke puncak gunung dengan tujuan berdoa hajat dan kesembuhan dengan cara mengadakan khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut agar masyarakat sedikit demi sedikit berganti niatnya saat berkunjung ke puncak gunung. Masyarakat mulai melakukan penataan makam dan pelestarian puncak Gunung dengan merenovasi makam Buyut Maryo dan makam-makam di sekitarnya, di antaranya membersihkan barang-barang yang tidak terpakai, membangun congkop agar peziarah merasa nyaman saat mengaji di makam, membuat akses jalan agar memudahkan pendaki gunung serta menyediakan air dan lampu penerang di area puncak gunung.

2. Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut dilakukan pada Kamis kliwon atau malam Jumat manis. Memilih ditepatkan pada Jumat manis adalah karena menurut kepercayaan masyarakat hari tersebut merupakan hari yang sakral. Khataman Al-Qur'an juga dilaksanakan pada saat haul Buyut Maryo di Bulan Maulid yang diadakan setiap setahun sekali. Seperti yang dikatakan oleh Pak Edi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Karena menurut tradisi Islam di Jawa, Jumat adalah hari yang sakral. Pelaksanaannya memang di Kamis kliwon kan selesainya di Jumat manis masalahnya. Di Jumat Manis hari yang sakral.. itu. *Masalana taon senapa grue*, kita mengadakan haul kita mengadakan khataman itupun *benni teppak Jumat manis kan*. itu mengadakan khataman *teppak haul*. *Haul teppak setaun sekali kan.. bulen mulod*.”⁴⁴

(Karena menurut tradisi Islam di Jawa, Jumat adalah hari yang sakral. Pelaksanaannya memang di Kamis kliwon kan selesainya di Jumat manis masalahnya. Di Jumat Manis hari yang sakral.. itu. Masalahnya pada tahun berapa, kita mengadakan haul kita mengadakan khataman itu pun bukan bertepatan pada Jumat manis kan. itu mengadakan khataman bertepatan saat haul. Haul dilakukan satu tahun sekali kan.. Bulan Maulid)

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an di mulai dari pagi Hari Kamis setelah selesai Salat Subuh warga siap-siap naik ke puncak gunung, berkumpul untuk memulai khataman sampai malam hari sekitar sebelum azan Isya'. Jika cuaca tidak memungkinkan maka khataman diselesaikan sebelum waktu Magrib. Dikhawatirkan terjadi kecelakaan saat menuruni gunung saat hujan seperti jatuh karena terpeleset akibat jalan yang licin. Maka dikarenakan hal tersebut, jika cuaca sedang musim hujan khataman Al-Qur'an selesai sore hari sebelum Magrib tiba. Namun jika cuaca cerah maka khataman dilaksanakan sampai sebelum masuk waktu Isya'. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Asid selaku Ustaz:

“Mulai deri gu lakghuh mare bejeng sobbu sekitar jem 5 an jem 6. Arua mulai akompol ning attas gunung. Dekghik rua gentian, bek ben abenan bedede se ongghe, dzuhuren bedede se ongghe, bedede se toron ngarek, dekghik sorena abeli pole. Ngaji sampek Magrib mon e bilena. Stiya karena jen ojanan kadengah sore la mare. Kadeng Magrib mare mon tak ojhen. Polana mon ojhen malem-malemah

⁴⁴ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025

*niser ning attas se jeng mabejeng bereng. Malem gheluh se toronah mik lecen jelennah”*⁴⁵

(Mulainya dari saya bangun lalu berangkat subuh sekitar jam 5 atau jam 6. Setelah itu mulai berkumpul di atas gunung. Nanti bergantian, pagi ada yang datang, siang ada yang datang, ada juga yang turun ke bawah, lalu sorenya kembali lagi. Mengaji sampai Magrib jika diizinkan. Biasanya kalau hujan sore, baru berangkat. Kalau hujannya saat Magrib, tidak jadi berangkat. Karena kalau berangkat malam-malam, licin di atas sana dan sulit berjalan bersama-sama. Malam hari pun, yang turun kadang-kadang terpeleset di jalan.)

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an dilakukan sepanjang hari. Namun tidak seluruh warga menghadiri selama sehari penuh. Kehadiran masyarakat dalam khataman Al-Qur'an tersebut bervariasi jumlah dalam rentang waktu yang sama. Sebagian masyarakat mengikuti khataman di pagi hari, kemudian pulang sejenak untuk istirahat atau makan lalu kembali lagi mengikuti khataman sampai selesai. Sebagian masyarakat baru hadir pada sore hari, menjelang khataman selesai. Sepanjang hari pola ini terus berlanjut hingga semua masyarakat hadir pada waktu khataman selesai. Meskipun khataman Al-Qur'an ini digagas oleh *kancah ajien*, namun kegiatan khataman Al-Qur'an terbuka untuk umum, jadi siapa saja boleh menghadiri. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu dan Bapak Bapak Asid pada saat wawancara:

*“Bennyak se norok khataman, sera ah beih deyyeh, se lakghengah. Alhamduillah nak kanak reh, ongghe ongghe deyye roh, kadeng 10 oreng, ate gente snika grue dok..bennyak. ate genteh. Make se tak norok ajien se lakgheng, sempat, ongghe. Pak man, pak ini nah, mare deyye ongghe ongghe ongghe deyye roh bik anak kanak kinik grue.”*⁴⁶

⁴⁵ Bapak Asid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

⁴⁶ Asid, Wawancara.

(Banyak yang mengikuti khataman, siapa saja boleh ikut. Alhamdulillah, anak-anak pun cukup banyak yang ikut, ada sekitar 10 orang, bergantian... banyak. Bahkan yang sebelumnya tidak ikut, sekarang ikut juga, yang sempat datang. Pak Man, Pak Ni juga ikut, lalu banyak juga orang tua yang hadir bersama anak-anak mereka.)

Jadi, pelaksanaan khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut dilakukan mulai pagi di Hari Kamis kliwon sekitar pukul 06.00 WIB dikarenakan menurut adat, pagi hari merupakan waktu yang paling tepat untuk memulai kegiatan. Khataman Al-Qur'an dilanjutkan sampai kegiatan selesai sekitar pukul 19.00 WIB jika cuaca memungkinkan sehingga bertepatan pada malam Jumat manis yang mana menurut masyarakat Jumat manis adalah hari yang sakral di bandingkan dengan hari-hari lain. Kegiatan ini di hadiri rutin oleh *kancha* ajien yang beranggotakan 14 orang namun terbuka untuk siapa saja yang ingin ikut serta dalam khataman Al-Qur'an . Baik dalam daerah maupun luar, bagi anak-anak dan lansia diperkenankan untuk berpartisipasi. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran dalam rentang waktu pelaksanaan yang sama, sehingga masyarakat yang hadir terus berubah jumlah di setiap waktu yang berbeda. Namun pada saat pembacaan doa khatam Quran , kegiatan dihadiri oleh seluruh masyarakat yang hadir pada hari itu.

3. Prosesi Khataman Al-Qur'an

Adapun prosesi atau serangkaian kegiatan dalam tradisi khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum khataman Al-Qur'an

dimulai, *kancah ajien* lebih dahulu mempersiapkan alat dan barang-barang yang dibutuhkan saat kegiatan berlangsung seperti, speaker, mikrofon, amplifier, kabel audio, Al-Qur'an, dan kebutuhan yang diperlukan lainnya. Secara rinci, tahapan-tahapan kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut adalah sebagai berikut:

a. Niat

Niat dilakukan dengan membaca basmalah, (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

oleh seseorang yang memimpin jalannya kegiatan khataman Al-Qur'an .

b. Pembukaan

Sebelum memulai khataman Al-Qur'an , salah seorang yang memimpin membuka dengan ucapan syukur terlebih dahulu atas nikmat-nikmat Allah di antaranya nikmat telah di beri kesehatan dan nikmat bisa menghadiri khataman Al-Qur'an . Kemudian juga ajakan kepada seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam khataman Al-Qur'an .

c. Tawasul

Tawasul adalah meminta sesuatu kepada Allah melalui *wasilah* atau perantara salah satunya adalah orang saleh. Tawasul ditujukan kepada

- Nabi Muhammad, keluarga Nabi Muhammad dan para sahabat Nabi
- Ulama dan orang-orang saleh

- Tawasul selanjutnya adalah kepada Buyut Maryo selaku perintis Desa Sukoreno dan Penyiar agama Islam di Daerah tersebut. Tawasul dilakukan sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan perjuangannya. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Pak Edi “*fatihah ke buyut.. selaku se abhebhet kantoh bik ke ahli kubur*”.⁴⁷ Maksudnya adalah mengirim doa ke Buyut Maryo selaku perintis Desa Sukoreno.

- Kerabat dan ahli kubur. Tawasul kepada *Ahli kubur*, orang-orang yang sudah meninggal yakni keluarga dari masyarakat yang turut serta hadir maupun tidak hadir pada kegiatan khataman Al-Qur'an. Beberapa masyarakat yang tidak bisa hadir menyumbangkan beras, rokok, makanan dan lain-lainnya serta menitipkan nama ahli kubur dari keluarga mereka untuk di tawasulkan secara bersama.

- Selanjutnya pembacaan Surah Al-Fatihah ditujukan sebagai bentuk rasa syukur, minta ditambah kekuatan iman, minta ampunan atas dosa serta harapan atas segala hajat segera terkabulkan.

Tawasul dilakukan pada awal kegiatan bermaksud sebagai pembukaan dan juga harapan untuk lebih di dekatkan kepada Allah melalui perantara tawasul. Selain itu, tawasul di pembukaan kegiatan merupakan tradisi para ulama sebelum memulai suatu

⁴⁷ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

kegiatan/acara. Tawasul juga sebagai bentuk adab dan penghormatan kepada Nabi dan orang-orang saleh serta mengakui jasanya atas penyebaran ajaran Islam. Tujuan dari tawasul juga sebagai harapan untuk memperkuat doa dan hajat karena melalui perantara yakni orang-orang yang mulia di sisi Allah.

d. Pembacaan khataman Al-Qur'an

Sebelum benar-benar di mulai, terlebih dahulu membaca Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas, Kemudian membaca Surah Al-Fatihah. Pembacaan khataman Al-Qur'an dilakukan dengan bergantian membaca di mik yang terhubung dengan pengeras suara speaker. Untuk juz 1-15 dibaca di puncak gunung oleh masyarakat yang hadir. Satu orang mengaji, yang lain menyimak. Sedangkan juz 16-29 di baca di rumah masing-masing oleh yang mendapat bagian membaca per juz Al-Qur'an. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Bapak Asid,

*“mare senikah pas ngaji. Ngaji deri bismillah grue. Keng grue etombe pole dok. Eyajih kadek roh. E tak lem malem maksud grue. Separonah, engkok lalemak, Pak Ni lalemak, Mba Ma nah, engkok juz 15 ambu juz 20. Mba Ma nah juz 21 kebudi. Deyyeh. Kadengah due en dok. Eyadek tak etombe lah sampek juz 15 rua.”*⁴⁸

(Lalu setelah itu mengaji. Mengajinya dimulai dari Bismillah. Dibaca sebagian di rumah supaya selesainya tidak terlalu malam. Sebagian dari kami, saya ikut membaca, Pak Ni ikut membaca, Mbah Ma juga. Saya membaca juz 15, Ibu membaca juz 20, dan Mbah Ma membaca dari juz 21 sampai selesai. Kadang dibaca berdua. Bagian awal sampa juz 15 baru dibaca di lokasi khataman.)

⁴⁸ Ibu Suryati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

Hal ini dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi waktu agar tidak terlalu malam dan tidak membuat masyarakat yang hadir merasa lelah. Kemudian juz 30 dibaca ketika seluruh masyarakat hadir mendekati pembacaan doa khataman Al-Qur'an .

e. Salat Jamaah

Ketika masuk waktu Zuhur, Asar dan Magrib kegiatan mengaji berhenti sementara. Azan dikumandangkan dengan menggunakan mik, kemudian masyarakat yang hadir melakukan Salat jamaah di puncak gunung dengan di imami oleh orang yang di tunjuk sebagai imam Salat. Salat jamaah memiliki pahala lebih besar dan lebih utama daripada Salat sendirian. Setelah Salat jamaah selesai, dilanjutkan dengan membaca wirid dan doa. Setelah itu biasanya istirahat sebentar dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang di antar masyarakat secara sukarela.

f. Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil dilakukan setelah khatam membaca Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30. Di pimpin oleh yang orang yang sebelumnya memimpin pembacaan tawasul. Pembacaan tahlil dibaca secara bersama-sama dan yang memimpin membaca dengan mik.

g. Membaca doa Khatam Quran

Kemudian membaca doa khatam Quran yang biasa ada di Al-Qur'an di pimpin oleh satu orang. Pada saat pembacaan doa, masyarakat sudah berbondong-bondong mengangkut makanan dari

rumah masyarakat menaiki gunung guna untuk sesi terakhir yakni makan bersama.

h. Acara makan bersama

Kegiatan khataman Al-Qur'an diakhiri dengan acara makan bersama di puncak Gunung Buyut. Makanan untuk makan bersama diperoleh dari masyarakat yang secara sukarela memasak dan menyajikan untuk masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan khataman Al-Qur'an .

“kebiasaan, adat dan budaya masyarakat Jawa, ada acara apa pun diakhiri dengan makan-makan. Itu pun bukan rahasia lagi. *Mon tadek makan-makan tadek oreng entar*”.⁴⁹

(kebiasaan, adat dan budaya masyarakat Jawa, ada acara apa pun diakhiri dengan makan-makan. Itu pun bukan rahasia lagi. Kalau tidak ada acara makan-makan orang tidak mau hadir)

Ucap Pak Edi dalam wawancara pada tanggal 05 Mei 2025.

Pak Edi mengungkapkan alasan kegiatan khataman Al-Qur'an

diakhiri dengan acara makan-makan adalah karena sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Jawa ketika ada acara apa pun pasti diakhiri dengan makan bersama. Jika tidak ada, maka akan sedikit yang menghadiri khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut tersebut.

Ibu Suryati juga mengungkapkan alasan kegiatan khataman Al-Qur'an diakhiri dengan makan bersama.

⁴⁹ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

*“Makleh tak sepepeh dok. Marena anunah grue, mik ghik bede se ekarunding, snikah can. Mu semuan mare deyye roa la. Le tak sepepeh sekalian. Niser se jeng mabejeng, niser anak kanak ngajih”.*⁵⁰

(supaya tidak sepi, nduk. setelah acara selesai mungkin masih ada yang ingin di diskusikan, seperti itu. mengobrol, gitu. supaya tidak tiba-tiba sepi. kasihan yang mengemas barang, kasihan yang mengaji.)

Maksudnya adalah khataman Al-Qur'an diakhiri dengan acara makan bersama supaya kegiatan tidak secara tiba-tiba bubar dan sepi. Selain itu juga supaya memiliki waktu untuk saling mengobrol dan berdiskusi atau evaluasi kegiatan sembari yang lain membereskan barang-barang untuk dibawa turun.

Jadi, prosesi khataman Al-Qur'an dimulai pagi hari pukul 06.00 WIB saat semuanya sudah berkumpul. Diawali dengan niat yakni membaca basmalah. Rangkaian kegiatan yang kedua adalah pembukaan, lalu bertawasul kepada Nabi Muhammad, perintis Desa Sukoreno dan ahli kubur masyarakat yang hadir pada khataman Al-Qur'an. selanjutnya adalah pembacaan Al-Qur'an di mik dan yang lain menyimak bacaan. Pembacaan Quran di baca sampai selesai. Berhenti sejenak di setiap masuk waktu Salat untuk dikumandangkan adzan kemudian melakukan Salat berjamaah. Setelah Salat Magrib berjamaah dilanjutkan membaca Surah ad-Dhuha sampai Surah an-Nas dan di akhiri membaca doa khatam Quran. di tutup dengan makan bersama di puncak Gunung Buyut.

⁵⁰ Asid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

C. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Khataman Al-Qur'an Di Puncak Gunung Buyut

1. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Khataman Al-Qur'an Di Puncak Gunung Buyut

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi dan kajian teori yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah pemaknaan masyarakat terhadap khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut:

a. Ungkapan Rasa Syukur

Ulama mengartikan syukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala nikmat yang Allah berikan. Syukur bisa diungkapkan dalam bentuk keyakinan, ucapan dan perbuatan.⁵¹ Dalam hal ini masyarakat mengungkapkan rasa syukur mereka dengan bentuk membaca Al-Qur'an yakni mengikuti khataman Al-Qur'an yang mana hal ini merupakan bentuk syukur yang paling utama terhadap nikmat Allah. Al-Qur'an merupakan anugerah yang berisikan petunjuk dan jalan hidup manusia menuju kebaikan. Membaca Al-Qur'an dapat mendekatkan diri pembaca dengan Allah.

Masyarakat memaknai khataman Al-Qur'an sebagai bentuk syukur atas keselamatan, nikmat hidup dan kesehatan yang telah didapatkan. Dengan mengikuti khataman Al-Qur'an merupakan

⁵¹ Andaru Arimurti Kunta Wibisana dan Ainur Rha'in, "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar)," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16198.

bentuk pengabdian kepada Tuhan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Abdurahman pada saat melakukan pembukaan kegiatan khataman Al-Qur'an.

*“Alhamdulillah dhe' ka sadejenah pojih ben nikmata Pangiran se ampon eparengin kesehatan, kaselateman odik. Kalaben khataman ka'dintoh bedhi sokkor dhe' ka Pangiran”.*⁵²

(Alhamdulillah, atas segala limpahan rezeki dan nikmat dari Allah yang telah memberikan kesehatan dan keselamatan. Dengan adanya khataman kali ini, kami sangat bersyukur kepada Allah)

Menurut Weber tindakan ini tergolong tindakan rasional berorientasi nilai karena khataman Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat diyakini sebagai ungkapan syukur dan didasarkan pada nilai keagamaan yang diyakini masyarakat yakni mengkhatamkan Al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah.

b. Bernilai Kebaikan

Dalam kegiatan khataman Al-Qur'an banyak kebaikan karena di dalam kegiatan tersebut terdapat membaca Al-Qur'an. Dalam Q.S Al-A'raf ayat 204 disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.”⁵³

⁵² Siti Umi Kulsum, “Observasi Puncak Gunung Buyut” (Observasi/catatan lapangan, Puncak Gunung Buyut, Sukoreno Kalisat Jember, 08 Mei 2025).

⁵³ “Qur'an Kemenag,” diakses 10 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=204&to=206>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan rahmat atau kebaikan. Al-Qur'an adalah sumber kebaikan dan rahmat, sehingga akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar yakni rahmat Allah bagi yang membaca dan mendengarkan. Selain membaca Al-Qur'an, unsur positif dalam khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut adalah berdoa bersama, Salat berjamaah dan zikir.

Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut mengungkapkan bahwa khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut memiliki nilai positif atau kebaikan di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh Solihin dalam wawancara, "*ngiding bapak en ngajek ngajih jie, karena kebagusan, engkok norok*".⁵⁴ (karena bapak mengajak kepada kebaikan maka saya ikut) Tindakan ini termasuk pada tindakan rasional nilai karena keyakinan terhadap nilai kebaikan yang ada dalam khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut.

c. Mengandung Hikmah

Hikmah adalah pengamalan ilmu pengetahuan yang benar. Hikmah yang dimaksudkan di sini adalah hikmah yang ada dalam kegiatan khataman Al-Qur'an. Banyak sekali hikmah yang secara jelas dapat dirasakan oleh masyarakat seperti pahala yang besar dari mengkhatamkan Al-Qur'an, mendekatkan diri dengan Allah,

⁵⁴ Bapak Solihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 22 April 2025.

membuat ketenangan jiwa, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Bapak Basri, *“keng norok khataman rua benyak hikmanah.. bennyak hikmanah ongghu”*.⁵⁵(ikut khataman itu ada hikmahnya.)

Weber menggolongkan tindakan ini pada tindakan rasional nilai karena keyakinan masyarakat terhadap nilai keagamaan yang terkandung dalam khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut. Tindakan yang dilakukan merupakan nilai yang di praktikan. Tindakan ini di dorong oleh keyakinan atas ajaran agama yang di anut masyarakat yang diajarkan bahwa dalam kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an mengandung banyak hikmah atau pelajaran yang dapat di ambil.

d. Bernilai Sakral

Tradisi khataman Al-Qur'an dianggap sakral oleh sebagian masyarakat dikarenakan dalam tradisi tersebut diyakini mengandung nilai yang luhur, suci dan mengandung penghormatan terhadap kematian. Serta cerita yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah terdapat salah satu warga yang mendapatkan hal buruk ketika ia mengingkari janjinya untuk mengikuti khataman Al-Qur'an apabila dirinya sembuh dari sakitnya.⁵⁶

⁵⁵ Bapak Basri, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

⁵⁶ Ibu Sumiati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

Keyakinan ini berkembang dan semakin menambah keyakinan akan kesakralan khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut. Dikarenakan tindakan ini dilakukan atas kesadaran nilai sakral yang di praktikan tanpa melihat pertimbangan hasil dan manfaat yang di dapatkan. Tindakan ini juga masuk pada tindakan afektif karena di lakukan tanpa kesadaran akan tujuan melainkan di dasarkan pada emosional yakni rasa hormat dan kagum terhadap khataman Al-Qur'an.

e. Menjauhkan Desa Dari Musibah Alam

Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut dimaknai sebagai perantara dijauhkannya masyarakat Desa Sukoreno utamanya Dusun Gumuk Baung dari musibah alam seperti hujan deras. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Sumiati dalam sesi wawancara, "*Se bejenah angin je rajhe, dinnak enjek, aman. Ole barokanah khataman buyut jie attasnah jia*"⁵⁷. (yang biasanya ada angin besar, disini tidak terjadi, aman. Itu karena dapat berkah dari khataman di makam Buyut.) Maksudnya adalah biasanya Desa Sukoreno tidak jarang ada angin besar saat hujan sehingga menimbulkan kerusakan-kerusakan. Namun semenjak adanya tradisi khataman Al-Qur'an, hal tersebut sudah hampir tidak pernah terjadi kembali.

⁵⁷ Ibu Sumiati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

Tindakan tersebut masuk pada rasional nilai karena tindakan masyarakat yakni khataman Al-Qur'an dilakukan berdasarkan nilai keagamaan. Keyakinan keagamaan yang di percayai masyarakat adalah bahwa dengan mengkhataamkan Al-Qur'an di makam Buyut Maryo selaku penyebar ajaran agama Islam di Desa Sukoreno diharapkan dapat menjauhkan daerah tersebut dari bencana atau musibah alam.

2. Motivasi dan Tujuan Masyarakat Mengikuti Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut

a. Mendatangkan Berkah

Berkah adalah suatu kebaikan yang datang pada sesuatu atau seseorang secara berlimpah, bertambah dan berkembang.⁵⁸

Sebagaimana juga di sebutkan dalam Q.S As-Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”⁵⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berisi berkah atau kebaikan dan petunjuk bagi umat manusia. Sehingga dengan membaca dan

⁵⁸ Zaenal Abidin dan Andi Satrianingsih, *Fikih Berkah (Memahami Hakikat Berkah untuk Meraih Keberkahan Hidup)*, 1 ed. (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 47.

⁵⁹ “Qur'an Kemenag,” diakses 13 Mei 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=1&to=88>.

mempelajarinya akan mendatangkan keberkahan. Masyarakat meyakini bahwa dengan membaca Quran sampai khatam dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Basri dalam wawancara tanggal 08 Mei 2025 “*Ntar ngaji ke di attasnah makle olle barokanah ngaji.. barokanah Buyut*”.⁶⁰ (Nanti mengaji di atas sana, supaya dapat berkah mengaji. berkahnya Buyut.) Hal ini termasuk dalam tindakan sosial rasional instrumental dikarenakan masyarakat mengikuti khataman Al-Qur'an bertjan untuk mendapatkan berkah. masyarakat memiliki keyakinan terhadap khataman Al-Qur'an yang dilakukan di makam seorang penyebar ajaran Islam dapat mendatangkan berkah.

b. Menumbuhkan Ketenangan Hati Dan Pikiran

Salah satu hal yang melatarbelakangi masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut adalah karena dengan mengikuti khataman Al-Qur'an dapat menumbuhkan ketenangan hati dan pikiran. Khataman Al-Qur'an membuat sebagian masyarakat merasakan kedamaian ketika ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Basri,

*“Tojjuen nurok, engkok riya dek coman terro ate tenang, ketembeng engkok ngajih ning e bungkoh, karuan apol kopol lebih tenang. Ngaji ning ebngkoh riya kan la tak kera nutut, mun jia kan ghun sa are, dedih lebih tenang. Keng tenang ongghu kok.. keng jhet katennang ka pekker”*⁶¹

(tujuan saya ikut khataman ini supaya lebih tenang, saya ini hanya ingin hat saya tenang, daripada saya mengaji

⁶⁰ Bapak Basri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

⁶¹ Bapak Basri, diwawancarai oleh Penulis.

sendirian di rumah lebih baik mengaji bersama, berkumpul rasanya lebih tenang mengaji di rumah khawatir tidak *nutut*, kalau khataman itu kan sehari, jadi lebih tenang. Benar-benar merasa tenang pikiran.)

Tindakan ini termasuk dalam tindakan rasional instrumental karena dilakukan dengan kesadaran dan pertimbangan mencapai tujuan yakni ingin menumbuhkan ketenangan hati dan pikiran. Keberadaan alat untuk mencapai tujuannya yakni khataman Al-Qur'an bersama masyarakat di puncak Gunung Buyut sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

c. Mendapatkan Pahala

Membaca Al-Qur'an mendapatkan pahala pada setiap huruf yang dibaca. Dijelaskan pada hadis berikut,

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Kata 'Abdullah ibn Masud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mīm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf," (HR. At-Tirmidzi).⁶²

Hadits tersebut menjelaskan bahwa akan mendapatkan 1 pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an di setiap hurufnya. Dan 1 kebaikan

⁶² "Keutamaan Membaca Al-Qur'an dalam Hadits Rasulullah," NU Online, diakses 13 Mei 2025, <https://nu.or.id/syariah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>.

tersebut akan dilipat gandakan sepuluh kali lipat. Sehingga tidak dapat di hitung seberapa banyak kebaikan yang didapatkan bagi yang mengkhatamkan Al-Qur'an.

Masyarakat yang berpartisipasi dalam khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut sebagian besar adalah mengharapkan pahala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kamali, *"Ya anuh, ya mun ngajih ya kan terro genjeren ya kan deyyeh"*.⁶³ (tujuan mengaji ya karena ingin mendapatkan pahala). Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pahala. Sehingga ha ini menurut Weber tergolong dalam tindakan rasional instrumental. Karena tindakan masyarakat tersebut yakni khataman Al-Qur'an di lakukan berdasarkan tujuan bahwa mengkhatamkan Al-Qur'an dapat mendapatkan pahala.

d. Kesempatan Membaca Al-Qur'an

Basri menyampaikan dalam sesi wawancara,

*"Soallah kan ghik bhuruh can engkok ro, intina engkok ro ngajie e bungkoh tak nutut keadaan. Ngaji dissak. Ngaji ning ebungkoh re takera nutut. Soallah ghik ekonomi, mon jia ghun sa areh, detih bisa ngaji dengan tenang"*⁶⁴

(soalnya kan kata saya tadi itu, intinya jika saya mengaji di rumah, di khawatirkan tidak mengaji. Soalnya masih masaah ekonomi, kalau ikut khataman itu kan hanya sehari, jadi bisa mengaji dengan tenang.)

Bapak Asid juga mengatakan hal serupa,

⁶³ Bapak Kamali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 Mei 2025.

⁶⁴ Basri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

*“ngajieh dhibik, mon tak a reng bereng repot, kan iyeh, jhek ngajie dhibk riya angil dok”*⁶⁵

(mengaji sendirian kalau tidak bersama-sama itu repot. Ya kan, yang mau mengaji sendirian itu repot.)

Berdasarkan yang disampaikan tersebut, dengan mengikuti khataman Al-Qur'an membuat masyarakat menjadi memiliki kesempatan untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an di tengah kesibukannya yang harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Tindakan ini tergolong dalam tindakan rasional instrumental. Sebagian masyarakat ingin mencapai tujuannya yakni memiliki waktu untuk mengaji dengan cara ikut serta dalam khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut dengan pertimbangan bahwa dalam kegiatan tersebut akan memiliki ruang atau waktu untuk mengaji.

e. Meringankan Beban Pikiran Dan Hati

Sebagian masyarakat menyampaikan bahwa dengan mengikuti khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut dapat meringankan beban. Seperti dalam hasil wawancara, Bapak Edi berkata:

*“yee.. bede anunah dok. Ke abek riya demmang, olle barokah dok.. demmang.”*⁶⁶ (ya ada manfaatnya. Beban yang ada pada diri ini jadi terasa ringan. Dapat berkahnya.)

⁶⁵ Asid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025..

⁶⁶ Bapak Edi, Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

Bapak Basri juga menambahkan, *“jhek mula ah ka abek roh kan dhemang”*.⁶⁷ (beban yang pada badan ini rasanya jadi ringan)

Mereka menyatakan bahwa dengan mengikuti khataman Al-Qur'an membuat diri terasa lebih ringan yakni merasa hilang beban, tidak ada gangguan, perasaan damai, perasaan menjadi lega dan fisik terasa enteng. Tindakan ini masuk pada bagian tindakan rasional nilai, karena tindakan tersebut adalah nilai yang di praktikan (membuat diri terasa lebih ringan). Jadi, masyarakat meyakini dengan mengikuti khataman Al-Qur'an, terdapat nilai keagamaan yakni dalam ajaran Islam diajarkan bahwa khataman Al-Qur'an membawa berkah yang dapat membuat diri terasa ringan.

f. Menjadi Perantara Sembuhnya Penyakit

Khataman Al-Qur'an diyakini oleh sebagian masyarakat menjadi perantara sembuhnya penyakit. Dengan berkah Al-Qur'an itu sendiri menjadikan seseorang yang sakit menjadi sembuh. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sumiati:

*“Mun bede reng aniat dek essah, mun bede nak kanak sakek korlah beres, niat norok khataman, norok ongghu.. beres ongghu.. nak kanak en., Benni ning 20 anak kanak, be bennyak.. beres ongghuen. Kemmah bede jegung cekkak ning deinah.. e operasi tak bisa. E niaten bik reng tuanah, epanorok ke gunung khataman pas beres ngaltok jegungah deri deinah”*⁶⁸

⁶⁷ Bapak Basri, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

⁶⁸ Ibu Sumiati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

(kalau ada yang memiliki niat ke sana, kala ada yang sakit asalkan sembuh, di niatkan ikut khataman, ikut *beneran*. Benar-benar menjadi sembuh. Tidak hanya 20 anak tapi lebih banyak. Benar-benar sembuh. Dulu ada yang pernah ada dahinya ada jagung yang melekat. Di niatkan mengaji ikut khataman ke gunung, jagung yang ada di dahinya terlempar dan akhirnya sembuh.)

Allah adalah satu-satunya Dzat yang menyembuhkan dan khataman Al-Qur'an menjadi perantara sembuhnya penyakit. hal tersebut yang di yakini masyarakat terhadap khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut. Tindakan ini tergolong dalam rasional instrumental yakni tujuan yang dilakukan dengan kesadaran tujuan (sembuh dari penyakit) dengan alat (mengikuti khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut) dan dilakukan dengan pertimbangan bahwa berkah dari khataman Al-Qur'an dapat membuat sembuh dari sakit.

g. Menjadi Perantara Terkabulnya Hajat

Khataman Al-Qur'an juga diyakin sebagian masyarakat sebagai sarana terkabulnya hajat. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Sumiati, “*oreng se ader nadzer rua sukses*”⁶⁹. (orang-orang yang bernadzar itu sukses.) Keyakinan masyarakat teradap berkah terutama berkah dari a-Quran dan berkah dari Buyut Maryo dapat menjadi perantara hajatnya terkabul. selaras yang dikatakan oleh Ibu Indra,

*“se can dhebunah kiyae rua pola pelantaran anu ka bhujuk.. ngaji ka bhujuk.. pola bhujuk keraddhuh ka se kobesah kan nurok buntek.. kan engan rua. Benni pas partajeh ke kobur can dhbeuna kiyae rua la, jhek mongghueh minta tolong.. kan deyyeh”*⁷⁰

⁶⁹ Ibu Sumiati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025..

⁷⁰ Ibu Indra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 22 April 2025.

(yang katanya kiai itu mungkin Buyut bisa menjadi perantara. Ngaji ke Buyut.. mungkin Buyut disukai oleh Yang Maha Kuasa kan bisa kita bisa ikut.. kan seperti itu. Bukan percaya kepada kubur. Seperti yang dikatakan kiai tadi, di ibaratkan minta tolong.. seperti itu)

Tindakan ini tergolong dalam tindakan rasional instrumental.

Karena tujuan sebagian masyarakat mengikuti khataman Al-Qur'an dikarenakan ingin doa-doanya cepat terkabulkan. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an dan mendoakan orang yang sudah meninggal utamanya perintis desa sekaligus penyebar ajaran Islam di daerah tersebut dapat mempercepat proses terkabulnya doa yang di panjatkan.

h. Mendoakan Ahli Kubur

Selanjutnya adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam khataman Al-Qur'an karena sekalian dapat mendoakan kerabat dan keluarga mereka yang sudah meninggal. Mereka merasa memiliki rasa tanggung jawab dan rasa sayang terhadap kerabat keluarga sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam khataman Al-Qur'an. Bapak Asid dalam wawancara menyampaikan, "*nurok khataman reh, ka ahli kobur pade miloh, ngak rua*".⁷¹ (ikut khataman itu, kerabat yang meninggal juga dapat bagian, seperti itu.) Demikian Kamali mengatakan hal serupa, "*norok khataman ka d attasnah riya bisa ngajiin ahli kobur*"⁷². (ikut khataman di atas itu bisa sekalian mengaji untuk yang sudah

⁷¹ Asid, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

⁷² Kamali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

meninggal). Ibu Indra juga mengatakan hal yang sama “*ya kan bisa ngususaghi se ka begien la pangatuah pole*”.⁷³ (bisa mengajikan kepada orang-orang yang sudah meninggal). Tindakan ini masuk pada tindakan afektif karena tindakan tersebut didasarkan kepada rasa sayang dan hormat terhadap kerabat keluarga yang meninggal. Dengan khataman Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat kegiatan mendoakan ahli kubur dapat menjadi kesempatan masyarakat mengirimkan doa sebagai bentuk rasa sayang mereka terhadap kerabat keluarga yang sudah meninggal.

i. Menyambung Silaturahmi

Khataman Al-Qur’an dimaknai sebagai sarana untuk menyambung silaturahmi. Edi mengatakan, “Secara kemasyarakatan ingin tetap menjalin persatuan bermasyarakat”.⁷⁴ Serupa dengan yang dikatakan oleh Ibu Suryati “*makle tak peghek silaturahmi*”.⁷⁵ (supaya tidak putus silaturahmi). Sebagian masyarakat didorong oleh kehangatan emosional yakni perasaan hangat, sayang dan senang ketika menjalin hubungan sosial dengan yang lain sehingga menjadi alasan tersendiri bagi mereka yang turut hadir mengikuti kegiatan khataman Al-Qur’an di puncak Gunung Buyut. Dikarenakan tindakan ini didasarkan pada perasaan emosional, maka tindakan ini masuk pada tindakan afektif.

⁷³ Ibu Indra, diwawancara oleh Penulis, Jember, 22 April 2025.

⁷⁴ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

⁷⁵ Ibu Suryati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

j. Melestarikan Budaya Religi

Pak Edi menyampaikan pada saat wawancara bahwa dengan adanya khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut adalah untuk melestarikan budaya religi yang ada pada Desa Sukoreno Kalisat Jember. Budaya yang di maksud adalah ziarah ke makam Buyut Maryo, makan-makan di puncak Gunung Buyut yang mana kebiasaan turun temurun ini awalnya adalah peninggalan Hindu namun sekarang dialihkan menjadi kegiatan keagamaan Islam.

“Makan-makan *ning kobur, adhina pereng*, sendok, *cangker obeng*. Niat *terro esakah, ndik* niat.. tradisi itu dilakukan sudah turun temurun.. niat *guleh* ingin menghilangkan adat kebiasaan orang Hindu secara pelan-pelan dan dengan bagaimanapun bisa di terima di masyarakat”⁷⁶

(Makan-makan *ning makam, mennggalkan* piring, sendok, cangkir dan uang. Niat ingin sembuh, pnya niat.. tradisi itu dilakukan sudah turun temurun.. niat saya ingin menghilangkan adat kebiasaan orang Hindu secara pelan-pelan dan dengan bagaimanapun bisa di terima di masyarakat)

Tindakan ini disebut tindakan tradisional karena dilakukan berdasarkan pada tindakan yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan masyarakat Sukoreno.

k. Mengenang Jasa Perintis Desa Sukoreno

Khataman Al-Qur'an dilaksanakan di puncak Gunung Buyut karena di sana terdapat makam Buyut Maryo selaku perintis Desa Sukoreno sekaligus penyiar agama Islam di daerah tersebut. Sehingga kegiatan tersebut dilakukan di Puncak Gunung yakni untuk mengenang dan

⁷⁶ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

menghormati jasa Buyut Maryo. Sebagaimana yang di sampaikan oleh

Bapak Edi,

“untuk mengenang jasa perintis atau penyiar Agama Islam di daerah kami makanya kita mengadakan khataman di gunung tersebut, tujuan kita ya itu untuk mengenang jasanya Buyut karena di makamkan di sana. Ingin mengenang jauh lebih dalam. Tujuan kedua adalah ghi ingin menghormati dan melestarikan mbah Buyut Maryo selaku perintis dan penyiar agama di desa kami.”⁷⁷

Tindakan tersebut tergolong pada tindakan tradisional karena dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun.

1. Suka Membaca Al-Quran

Partisipasi sebagian masyarakat terhadap khataman Al-Qur'an didasarkan pada rasa suka membaca Al-Qur'an. seperti yang dikatakan oleh Bapak Solihin,

“jherengan anu.. engak been neng senengnah apa, deng ekeding bik been entar, deddih engkok ro deyyeh. Abek ro seneng ngajih bedé se ngunjeng ro seneng ngidingaghi ro keburuh se entarah. Pole teppak alakoh.. bhuu.. maklah bnyambhut, kebhuruh kok se entarah.”⁷⁸

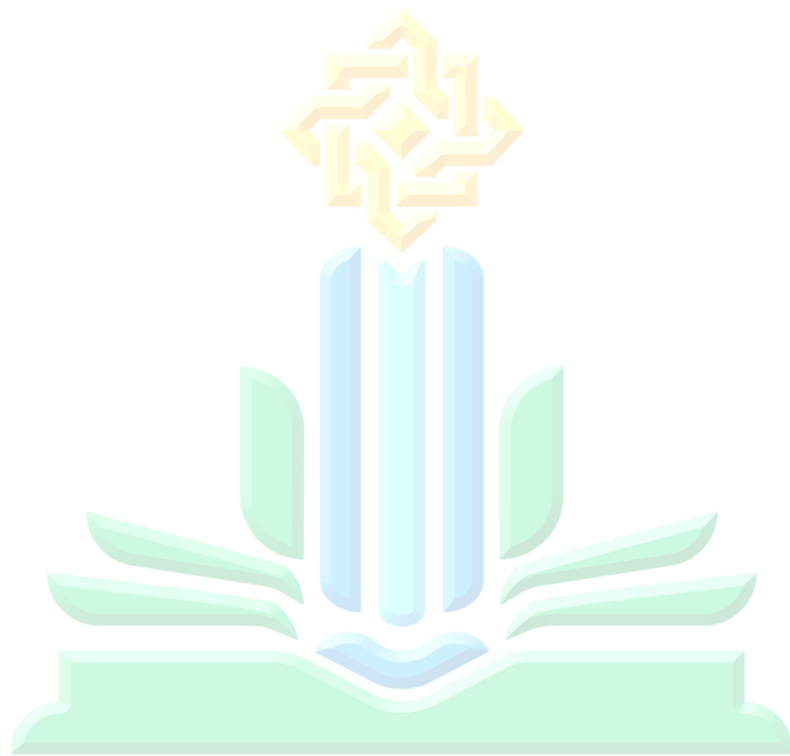
(begini, misalnya kamu sukanya apa. Waktu kamu mendengar itu kamu senang. Jadi saya seperti itu. Saya ini suka mengaji. Ada yang mengundang untuk mengaji itu senang. Mendengar saja buru-buru mau datang. Apalagi bersamaan waktu saya kerja. Wah.. kok sudah mulai.. buru-buru yang mau datang)

Jadi, tindakan masyarakat tersebut didasarkan pada rasa suka membaca Al-Qur'an. sehingga tergolong pada tindakan afektif yakni tindakan yang

⁷⁷ Bapak Edi, diwawancara oleh Penulis.

⁷⁸ Bapak Solihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 22 April 2025.

didasarkan pada perasaan emosional tanpa ada perencanaan dan perhitungan rasional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Jember, dapat disimpulkan bahwa:

1. Khataman Al-Quran dilaksanakan sejak tahun 2010 dikarenakan ingin mengalihkan kebiasaan masyarakat Sukoreno yang di pengaruhi oleh adat Hindu dengan mengadakannya Khataman Al-Qur'an di tempat pengultusan. Kegiatan Khataman A-Qur'an merupakan wujud *Living Qur'an* karena Al-Qur'an tidak hanya di baca secara teks tetapi dihayati dalam budaya lokal sebagai media Islamisasi tradisi yang dipengaruhi budaya Hindu.
2. Khataman Al-Qur'an dilakukan pada hari Kamis Kliwon pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB tepat malam Jumat Legi/Manis karena waktu tersebut dianggap sakral oleh masyarakat. Prosesi khataman rutin dilakukan tawasul, khataman Al-Qur'an dengan jeda Salat Zuhur, Asar dan Magrib berjamaah di tempat khataman, lalu membaca doa khataman Al-Qur'an, dan kegiatan penutup adalah makan bersama di puncak Gunung Buyut. Pelaksanaan ini dimaknai sebagai warisan religi, ekspresi spiritual dan sarana keberkahan sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna, nilai, motivasi dan tujuan masyarakat terhadap kegiatan khataman Al-Qur'an keseluruhan lebih cenderung pada tipe tindakan sosial rasional instrumental.

B. SARAN

Dalam tradisi khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember, peneliti mengkajinya dengan sederhana. Oleh karena itu, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Selain itu peneliti juga memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut adalah kegiatan yang banyak mengandung kebaikan di antaranya mendekatan diri kepada Allah, menyambung silaturahmi dan memperkuat kesatuan masyarakat khususnya masyarakat Desa Sukoreno. Dikarenakan hal tersebut diharapkan tradisi khataman Al-Qur'an ini tetap di lestarikan.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya khususnya penelitian *Living Qur'an* tetap di lanjutkan guna mengungkap fenomena di masyarakat terkait bagaimana mereka menghidupkan Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai bahan diskusi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abidin, Zaenal, dan Andi Satrianingsih. *Fikih Berkah (Memahami Hakikat Berkah untuk Meraih Keberkahan Hidup)*. 1 ed. Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, Juli 2018.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah Jilid 15 : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M Quraish Shihab*. 1 ed. Tangerang: Lentera hati, 2001.

Mikrauddin. *Ipa Fisika : - Jilid 3*. Jakarta: Esis, 2006.
https://www.google.co.id/books/edition/IPA_FISIKA_Jilid_3/rUq3yqCBTksC?hl=id&gbpv=1&dq=Mikrauddin,+IPA+FISIKA+:++Jilid+3&pg=PP1&printsec=frontcover.

M.Kes, Dr Marjes Tumurang, SPd ,SKM. *Metodologi Penelitian*. Media Pustaka Indo, 2024.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.

Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.

Pals, Daniel L. *Nine Theories of Religion*. Third edition. New York: Oxford University Press, 2015.

Qurtuby, Sumanto Al, dan Izak Y. M. Lattu, ed. *Tradisi & kebudayaan Nusantara*. Cetakan pertama. Tambakaji, Ngaliyan, Semarang: eLSA Press, 2019.

Romdhoni, Ali. *Al Quran dan Literasi*. Linus, Depok, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. 2. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Weber, Max. *Economy and Society: A New Translation*. Diedit dan diterjemahkan oleh Keith Tribe. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2019.

Artikel/Jurnal:

Binti Yunus, Zulia Rahmi. “Studi *Living Qur'an* Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cotgirek, Aceh Utara.” *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2021).

Fikria, Miftahul, Agoes Moh. Moefad, dan Agoes Moh Moefad. “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan” 11, no. 1 (Juli 2024).

Herawati, Rosmalia, Memmy Dwi Jayanti, Yulia Agustin, dan Ahmad Khoiril Anam. “Toponimi Nama-Nama Kalurahan Di Kota Bekasi: Kajian Antropolinguistik” 13, no. 3 (2024).

Husna, Krida Amalia. “Dari Tradisional ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 03, no. 1 (Januari 2024).

Ni'mah, Ulviyatun. “The *Living Qur'an*: Self-Healing dengan Ayat-ayat al-Qur'an.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 8, no. 2 (29 Desember 2022): 65–88. <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.

Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (31 Desember 2021): 137–52. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

Putra, Afriadi. “Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke *Living Qur'an*).” *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 21 (2 Juli 2019): 28–36. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>.

Salafudin, Ahmad Basith. "Studi *Living Qur'an*: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 1 (23 Juni 2021): 111–38. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.8378>.

Wibisana, Andaru Arimurti Kunta, dan Ainur Rha'in. "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar)." *Journal on Education* 06, no. 03 (2024).

Yunus. "Internalisasi Nilai-Nilai *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan" 11, no. 1 (September 2023).

Skripsi:

Ahmad, Mubarak. *Tradisi Khatam Al-Qur'an Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/18127/1/Tradisi%20Khatam%20Alquran%20di%20Desa%20Pambusuang%20Kecamatan.pdf>.

Aldien, Haekal Fauzi. *Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63762/1/Haekal%20Fauzi%20Aldien.pdf>.

Harahap, Wahyu. *Pemahaman Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Menurut Lembaga Kemanusiaan Act*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Isroiyyah, Tuhfah. "Khataman Al-Qur'an Dalam Tradisi Rokot Pernikahan (Studi *Living Qur'an*) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember." Undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024. <http://digilib.uinkhas.ac.id/37287/>.

Jannah, Alfatus Zahrotul. *Pembacaan Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Isam 03 Desa Silo, kecamatan Silo, kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Shiddiq Jember, 2024.

Musakkir. *Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Desa Kembang Mekar Sari Kabupaten Indragiri Hilir (Kajian Living Qur'an)*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. <https://repository.uin-suska.ac.id/78107/1/GABUNGAN%20SKRIPSI%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>.

Oktiana, Firda. *Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi Living Qur'an di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)*. Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021.

Website:

NU Online. "Keutamaan Membaca Al-Qur'an dalam Hadits Rasulullah." Diakses 13 Mei 2025. <https://nu.or.id/syariah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>.

Soekinem, Hery. "Sudut Kalisat." *Asal Usul Tanah Kalisat* (blog), Rabu, Oktober 2015. <https://karikecingkul.blogspot.com/2015/10/asal-usul-tanah-kalisat.html>.

Surat Al-A'raf "Qur'an Kemenag," diakses 10 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=204&to=206>

Surat Al-Baqarah. "Qur'an Kemenag." Diakses 10 Desember 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=185&to=185>.

Surat Fathir. "Qur'an Kemenag." Diakses 13 Mei 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=29&to=29>

Wawancara/Dokumen:

Bapak Asid (Warga Pelaksana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 17 April 2025, Jawa Timur.

Bapak Basri (Warga Pelaksana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 10 Mei 2025, Jawa Timur.

Bapak Edi (Warga Pelaksana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 21 April 2025, Jawa Timur.

Bapak Kamali (Warga Pelaksana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 10 Mei 2025, Jawa Timur.

Bapak Mustapa (Warga Pelaksana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 18 November 2023, Jawa Timur.

Bapak Solihin (Warga Pelaksana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 22 April 2025, Jawa Timur.

Ibu Indra (Partisipan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 22 April 2025, Jawa Timur.

Ibu Sumiati (Partisipan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 10 Mei 2025, Jawa Timur.

Ibu Suryati (Partisipan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut Sukoreno Kalisat Jember), Wawancara Pribadi oleh Siti Umi Kulsum, Jember 17 April 2025, Jawa Timur.

Kantor Desa Sukoreno. "Profil Desa Sukoreno Tahun 2025." Profil Desa (tidak diterbitkan). Sukoreno, 2025.

Kulsum, Siti Umi. "Observasi Puncak Gunung Buyut." Observasi/catatan lapangan. Puncak Gunung Buyut, Sukoreno Kalisat Jember, 08 Mei 2025.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Ibu Sumiati atau Buk Senal



2. Wawancara dengan Bapak Solihin dan Ibu Indra



3. Wawancara staf Desa Sukoreno



4. Wawancara dengan Bapak Edi



5. Wawancara dengan Ibu Suryati dan Bapak Asid



6. Penyerahan surat ijin penelitian kepada Bapak Yogi selaku Kepala Dusun Gumuk Baung



7. Makan Bersama setelah selesainya khataman Al-Qur'an pukul 18.19



8. Lokasi khataman Al-Qur'an di Puncak Gunung Buyut



Pemandangan Dusun Gumuk Baung
Desa Sukoreno dari atas Gunung Buyut
di pagi hari

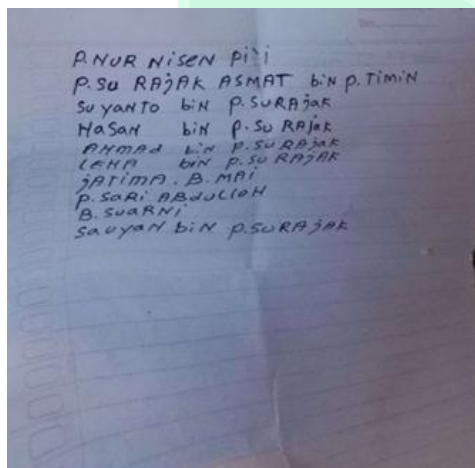


Pemandangan menuju lokasi
khataman Al-Qur'an pada malam hari

9. Peta Desa Sukoreno Kalisat Jember



10. Salah satu masyarakat yang menitipkan ahli kubur dan menyumbangkan barang pada khataman Al-Qur'an



Nama kerabat keluarga yang sudah meninggal dan minta di doakan



beras serta rokok yang disumbangkan

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara 1. Wawancara bersama pengurus makam dan penjaga makam.

1. Di mulai sejak kapan tradisi khataman Al-Qur'an dilakukan dan bagaimana sejarah awal mula adanya khataman Al-Qur'an?
2. Apakah tradisi khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut hanya dilakukan sebulan sekali hanya pada hari Kamis Kliwon saja atau juga dilakukan di lain hari?
3. Siapa saja yang mengikuti tradisi khataman Al-Qur'an itu?
4. Apa tujuan dari dilaksanakannya kegiatan khataman Al-Qur'an?
5. Kenapa dilaksanakan pada Kamis Kliwon dan kenapa dilaksanakan di Puncak Gunung Buyut?
6. Mengapa dalam serangkaian acara tersebut di akhiri dengan makan bersama?
7. Bagaimana prosesi dari kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an di puncak Gunung Buyut?

Wawancara 2 bersama masyarakat yang aktif dan masyarakat yang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an hari Kamis Kliwon di puncak Gunung Buyut.

1. Sejak kapan aktif dalam mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an hari Kamis Kliwon di puncak Gunung Buyut?
2. Apa harapan dalam mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an hari Kamis Kliwon di puncak Gunung Buyut?
3. Bagaimana perasaan dalam mengikuti kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an hari Kamis Kliwon di puncak Gunung Buyut?
4. Jaman dahulu sebelum adanya sebelum adanya tradisi-tradisi seperti ini apa ada tradisi lain yang dilaksanakan di puncak Gunung Buyut ini?
5. Apa makna dan tujuan dari tradisi khataman Al-Qur'an hari Kamis kliwon di puncak gunung buyut ini?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Peran
1.	Asid	RT/RW 001/002, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Guru Ngaji dan pernah menjadi bendahara Khataman Al-Qur'an
2.	Ahmad Solihin	RT/RW 005/007, Dusun Sodung, Desa Sukowiryo	Guru Ngaji dan Jama'ah Khataman Al-Qur'an
3.	Basri	RT/RW 003/001, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Jama'ah Khataman Al-Qur'an
4.	Edi	RT/RW 003/002, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Pernah menjadi Wakil Ketua <i>Kancah Ajien</i>
5.	Elisa Purnama Sari	RT/RW 004/005, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Warga Desa Sukoreno
6.	Indra	RT/RW 005/007, Dusun Sodung, Desa Sukowiryo	Warga Desa Sukoreno
7.	Kamali	RT/RW 003/001, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Jama'ah Khataman Al-Qur'an
8.	Karti	RT/RW 003/001, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Warga Desa Sukoreno
9.	Mustapa	RT/RW 002/001, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Pernah menjadi Ketua Khataman Al-Qur'an
10.	Sumiati	RT/RW 002/001, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Warga Desa Sukoreno
11.	Suryati	RT/RW 001/002, Dusun Gumuk Baung, Desa Sukoreno	Jama'ah Khataman Al-Qur'an

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Umi Kulsum
 NIM : 212104010017
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 20 Juni 2025
 Saya yang menyatakan



Siti Umi Kulsum
 NIM. 212104010017

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Siti Umi Kulsum
 Tempat/Tanggal lahir : Jember, 19 Januari 2002
 Np. Hp : 088234291057
 E-mail : sitiumiklsum1901@gmail.com
 Alamat : Dusun Gumuk Baung, RT/RW 002/001, Desa Sukoreno
 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
 NIM : 212104010017
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Riwayat Pendidikan :
 1. TK Pembina
 2. SDN Sukoreno 02
 3. Mts Miftahul Ulum
 4. MA Miftahu Ulum